

Markaz Ilmu

NOTULENSI KAJIAN ONLINE MARKAZ ILMU NUSANTARA (KOMI)

MUROJAAH BERSAMA USTADZ FARIS

Bersama

Al-Ustadz Abu Abdillah Muhammad Faris Ferdian *hafizhahullah*

KOMI 43, 107–115, 118, 120 · Juni 2024 – Oktober 2026

Markaz Ilmu

NOTULENSI KAJIAN ONLINE MARKAZ ILMU NUSANTARA (KOMI)

MUROJAAH BERSAMA USTADZ FARIS

Bersama

Al-Ustadz Abu Abdillah Muhammad Faris Ferdian *hafizhahullah*

KOMI 43, 107-115, 118, 120 · Juni 2024 – Oktober 2026

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

NOTULENSI

Murojaah Bersama Ustadz Faris Ferdian

Notulensi Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI) (KOMI 43, 107–115, 118, 120), disampaikan oleh al-Ustadz Abu Abdillah Muhammad Faris Ferdian *hafizhahullah*

Sumber Pembahasan:

YouTube Markaz Ilmu Channel

Judul :
Murojaah Bersama Ustadz Faris Ferdian

Pemateri :
Al-Ustadz Abu Abdillah Muhammad Faris Ferdian *hafizhahullah*

Program :
Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)
KOMI 43, 107–115, 118, 120 (Juni 2024 – Oktober 2026)

Notulensi :
Markaz Ilmu

Ukuran :
17,6 cm x 25 cm (B5)

Edisi :
14 Oktober 2026 / 3 Jumadal Ula 1448 H

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَمُّ الصَّالِحَاتُ

Segala puji hanya milik Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna

Kata Pengantar

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarganya, dan para sahabatnya. Segala bentuk pujian dan syukur kami sampaikan hanya kepada Allah *'azza wa jalla* atas segala nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya.

Di antara nikmat tersebut, atas izin dan pertolongan-Nya, kami dimudahkan untuk menyusun:

Notulensi Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI) (KOMI 43, 107–115, 118, 120) yang disampaikan oleh al-Ustadz Abu Abdillah Muhammad Faris Ferdian *hafizhahullah*.

Kami selaku penyusun notulensi sangat menganjurkan kepada para pembaca untuk menyimak secara langsung kajian beliau di kanal YouTube Markaz Ilmu Channel, kemudian mencatat apa yang beliau sampaikan, diiringi dengan pengagungan dan adab-adab dalam menuntut ilmu.

Dengan menyimak dan menulis, para pembaca dapat memahami materi dengan lebih maksimal dan menyeluruh, mendapatkan tambahan faidah yang mungkin terluput dari notulensi ini, serta berbagai keutamaan lainnya.

Kami menyadari bahwa kami tidak luput dari khilaf dan kesalahan. Karena itu, kami mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca apabila mendapati kekeliruan dalam notulensi ini.

Semoga Allah *'azza wa jalla* memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Aamiin*.

Penyusun,

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
KOMI 43: Murajaah Doa dan Dzikir: Rukun Syukur	1
I. Dua Fungsi Syukur	1
II. Orang yang Bersyukur Itu Langka	2
III. Tiga Rukun Syukur: “ITA”	2
IV. Tiga Fungsi Murajaah	5
V. Catatan Murajaah Dzikir	6
VI. Mengamalkan Ilmu sebagai Wujud Syukur	7
VII. Ikhtisar	7
KOMI 107: Salah Satu Tugas Seorang Hamba: Bersyukur	9
I. Doa Menjenguk Orang Sakit	9
II. Dua Nikmat: Kesempatan dan Kepercayaan	10
III. Tugas Hamba: Bersyukur	11
IV. Nikmat-nikmat yang Wajib Disyukuri	12
V. Rukun Syukur: “ITA”	14
VI. Mengapa Harus Bersyukur	15
VII. Ikhtisar	18
KOMI 108: Murajaah Materi tentang Niat	19
I. Mendoakan Guru yang Sakit	19
II. Murajaah Doa Berlindung dari Penyakit dan Musibah	19
III. Dua Nikmat yang Sering Disia-siakan	21
IV. Empat Nikmat Penopang Istiqamah	23
V. Makna Niat	24
VI. Dua Fungsi Niat	25
VII. Kiat Sukses Menuntut Ilmu	27
VIII. Doa–Doa Seputar Niat	28
IX. Kesimpulan: Dunia atau Akhirat sebagai Tujuan	29
X. Ikhtisar	31
KOMI 109: Mengenal Kembali Ilmu yang Bermanfaat	32
I. Pembuka: Bulan Haram dan Nikmat Keamanan	32
II. Zaman Fitnah dan Jalan Keluarnya	32
III. Tiga Pintu Ilmu dan Adab Kepada Allah	33
IV. Dua Poros Kebaikan: Ilmu yang Bermanfaat dan Amal Shalih	36
V. Ilmu yang Bermanfaat Dilihat dari Dua Sisi	38
VI. Ilmu yang Tidak Bermanfaat	41
VII. Kesimpulan	42
VIII. Ikhtisar	42

KOMI 110: Antara Dunia dan Nikmat yang Sebenarnya	44
I. Doa Syaddad bin Aus	44
II. Tiga Kunci Kebahagiaan	45
III. Membandingkan Dunia dan Akhirat	45
IV. Kandungan Doa	46
V. Nasihat tentang Dunia dan Akhirat	50
VI. Ikhtisar	52
KOMI 111: Perjalanan Ilmu: Enam Tahapan Menurut Abdullah bin Al-Mubarak	53
I. Pembuka: Dua Fungsi Syukur dan Husnuzhan kepada Allah	53
II. Tiga Fungsi Murajaah	54
III. Doa Berlindung dari Hilangnya Nikmat	54
IV. Murajaah Ilmu yang Bermanfaat	55
V. Enam Tahapan Ilmu Menurut Imam Abdullah bin Al-Mubarak	56
VI. Empat Prinsip Mengumpulkan Ilmu	61
VII. Hakikat Ilmu	62
VIII. Tanya Jawab	62
IX. Ikhtisar	63
KOMI 112: Mindset Dasar Seorang Muslim: Manhaj, Akidah, dan Tauhid	64
I. Syukur, Guru, dan Bekal Akhirat	64
II. Peta Besar: Manhaj, Akidah, dan Tauhid	65
III. Tiga Buah Mempelajari Akidah	66
IV. Makna Akidah	69
V. Penamaan Ilmu Akidah	69
VI. Dua Ruang Lingkup Akidah	70
VII. Wasiat 'Ubadah bin Ash-Shamit	74
VIII. Ikhtisar	75
KOMI 113: Mengenal Kembali Sahabat Nabi ﷺ	76
I. Menyadari Nikmat Guru	76
II. Pelajaran Adab dari Ustadz Abu Umar	78
III. Murajaah: Doa untuk Para Sahabat dan Ruang Lingkup Akidah	80
IV. Definisi Sahabat	81
V. Hafalan Nama-Nama	82
VI. Tanya Jawab	84
VII. Ikhtisar	85
KOMI 114: Murajaah Materi: Syukur, Takdir, dan Adab Menuntut Ilmu	86
I. Syukur sebagai Bukti Tauhid	86
II. Murajaah: Fungsi Syukur	87
III. Tiga Tanda Kebahagiaan dan Dua Jenis Kehendak Allah	88
IV. Rukun Syukur: ITA	90
V. Kunci Sukses Belajar: Masuk dari Pintunya	91
VI. Ikhtisar	94

KOMI 115: Murajaah Doa dan Pemahaman: Kunci Sukses Menuntut Ilmu	95
I. Empat Nikmat dan Keberkahan Ilmu	95
II. Satu Slide: Kunci Sukses Menuntut Ilmu	96
III. Catatan Murajaah	100
IV. Ikhtisar	101
KOMI 118: Memahami Tugas Kehidupan	102
I. Tiga Perkara Manisnya Iman	102
II. Adab kepada Guru dan Fungsi Murajaah	102
III. Tugas Kehidupan	104
IV. Target Kehidupan	106
V. Empat Sebab Istiqamah	108
VI. Catatan Murajaah	110
VII. Ikhtisar	111
KOMI 120: Murajaah Kunci Penjagaan Ilmu Syar'i	112
I. Ukuran Ilmu: Keberkahan, Bukan Banyaknya	112
II. Ringkasan Kunci Penjagaan Ilmu Syar'i	113
III. Sisi Hissi: Tiga Bentuk Murajaah	114
IV. Sisi Maknawi: Takwa dan Bahaya Dosa	115
V. Empat Doa Berlindung dari Dosa	116
VI. Doa Berlindung dari Keburukan Anggota Badan	119
VII. Kelembutan Allah di Balik Takdir	120
VIII. Ikhtisar	121

Murajaah Doa dan Dzikir: Rukun Syukur

Al-Ustadz Abu Abdillah Muhammad Faris Ferdian hafizhahullah

WAKTU

Senin, 18 Dzulhijjah 1445 H / 24 Juni 2024

I. Dua Fungsi Syukur

Bersyukur kepada Allah adalah kewajiban setiap hamba. Syukur memiliki dua fungsi:

- 1. Penjaga.** Syukur menjaga nikmat yang sudah dimiliki: kesehatan, harta, keluarga, keamanan negeri, guru, dan sahabat yang shalih. Yang paling utama, syukur menjaga nikmat Islam dan iman sampai seseorang wafat dan berjumpa dengan Allah di surga.
- 2. Pemburu.** Syukur mendatangkan nikmat baru yang belum dimiliki.

“Algoritma kehidupan” yang sering disalahpahami. Kebanyakan orang yang menginginkan nikmat berikutnya akan fokus mengejar nikmat itu, sampai lupa pada nikmat yang sudah ada. Tuntunan agama justru sebaliknya: syukuri nikmat yang pertama, maka Allah akan menjaganya dan menambahkan nikmat yang kedua.

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Jika kalian bersyukur, niscaya Aku tambahkan (nikmat) kepada kalian. Dan jika kalian kufur, sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”

QS. Ibrahim: 7

II. Orang yang Bersyukur Itu Langka

اعْمَلُوا آلَ دَاوُودَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ

“Beramallah, wahai keluarga Dawud, sebagai bentuk syukur. Dan sedikit sekali di antara hamba-hamba-Ku yang bersyukur.”

QS. Saba': 13

Banyak orang mengadakan “syukuran”, misalnya saat berangkat atau pulang haji, atau saat mengkhitan anak. Namun Allah menyebut hamba yang benar-benar bersyukur itu sedikit. Sebabnya, kebanyakan orang tidak mengetahui hakikat syukur. Seseorang bisa merasa sudah bersyukur, padahal di sisi Allah ia termasuk orang yang kufur nikmat.

III. Tiga Rukun Syukur: “ITA”

Penjelasan ini diambil dari Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* dan diringkas dengan singkatan **ITA**. Seseorang belum disebut bersyukur sampai memenuhi ketiga rukun ini, yang masing-masing mewakili hati, lisan, dan anggota badan.

1. I: *I'tiraf* (pengakuan hati)

Hati mengakui bahwa setiap nikmat semata-mata berasal dari Allah. Manusia, perusahaan, atasan, atau pelanggan hanyalah perantara (*wasilah*).

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَرِحَ اللَّهُ

“Dan nikmat apa pun yang ada pada kalian, maka itu dari Allah.”

QS. An-Nahl: 53

Orang yang menisbatkan nikmat kepada selain Allah, atau kepada kepintarannya sendiri, tidak berbeda dengan Qarun:

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي

“Qarun berkata: Sesungguhnya aku diberi (harta itu) semata-mata karena ilmu yang ada padaku.”

QS. Al-Qashash: 78

Contoh pada zaman sekarang adalah ucapan, “Saya sukses berbisnis karena pintar berdagang, sudah dididik orang tua sejak kecil.” Ucapan seperti ini sama sekali tidak menisbatkan nikmat kepada Allah.

2. T: *Tahadduts* (ucapan lisan)

Lisan memuji Allah, banyak berdzikir, dan menyebut-nyebut nikmat-Nya.

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

“Dan terhadap nikmat Rabbmu, hendaklah engkau menyebut-nyebutnya.”

QS. Adh-Dhuha: 11

Hukum asalnya, dalam percakapan yang disebut adalah nikmat Allah, bukan keluhan atas ujian, karena keluhan hanya disampaikan kepada Allah. Meski begitu, perhatikan kepada siapa nikmat itu diceritakan, terutama bila orang tersebut dikhawatirkan hasad.

3. A: *Al-’Amal / Ath-Tha’ah* (amal anggota badan)

Nikmat digunakan untuk taat kepada Allah, berdasarkan firman-Nya *i’malu ala Dawuda syukra* (QS. Saba’: 13). Inilah rukun paling berat,

dan di sinilah kebanyakan manusia gagal.

Perumpamaan gamis. Murid-murid patungan membelikan gurunya gamis seharga sepuluh juta, dengan harapan gamis itu dipakai untuk shalat dan menuntut ilmu.

- Sang guru mengakui bahwa gamis itu pemberian murid-muridnya. Rukun hati terpenuhi.
- Ia berterima kasih dan memuji mereka. Rukun lisan terpenuhi.
- Kemudian hujan turun. Gamis itu dipakai untuk mengelap motor yang basah dan berlumpur sampai hitam, lalu dibuang. Rukun ketiga tidak terpenuhi, sehingga ia tidak bisa disebut bersyukur.

Contoh pada rezeki. Seseorang menerima gaji. Ia mengakui gaji itu dari Allah dan memuji-Nya. Pertanyaannya, ke mana uang itu dibelanjakan? Bila dipakai untuk zina, judi online, slot, atau perkara haram lainnya, ia belum termasuk orang yang bersyukur.

Contoh pada nikmat Islam. Mensyukuri nikmat Islam berarti mempelajarinya. Takwa, yaitu menjalankan perintah dan menjauhi larangan, mustahil terwujud tanpa ilmu. Karena itulah menuntut ilmu wajib, sebagai bentuk syukur atas nikmat Islam dan iman.

- **Jika disyukuri:** iman semakin kokoh dan tidak goyah oleh fitnah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.
- **Jika tidak disyukuri:** orang yang meninggalkan majelis ilmu dan tidak mau belajar agama terancam firman Allah *wa la'in kafartum inna 'adzabi lasyadid*. Bisa jadi azabnya di dunia berupa dicabutnya nikmat Islam: ia keluar dari Islam, atau hanya beragama Islam di KTP sambil melakukan pembatal-pembatal keislaman.

Penerapan pada doa bangun tidur

Tidur adalah saudara kematian, dan ada orang yang tidur lalu tidak bangun lagi. Karena itu, ketika bangun tidur, ketiga rukun syukur

diterapkan sebagai berikut:

1. **Hati** mengakui bahwa bisa bangun kembali adalah nikmat dari Allah.
2. **Lisan** membaca doa bangun tidur.
3. **Anggota badan** menggunakan hari itu untuk taat, bukan untuk melihat, mengucapkan, atau mendengar yang haram.

Doa bangun tidur yang dimaksud:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَافَانِي فِي جَسَدِي، وَرَدَّ عَلَيَّ رُوحِي، وَأَذِنَ لِي بِذِكْرِهِ

“Segala puji bagi Allah yang telah menyehatkan jasadku, mengembalikan ruhku kepadaku, dan mengizinkanku untuk mengingat-Nya.”

HR. At-Tirmidzi, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Doa ini mengingatkan dua hal. Pertama, Allah yang menjaga jasad selama tidur, misalnya dari ular atau hewan buas. Kedua, saat tidur ruh diambil, lalu dikembalikan ketika bangun.

Banyak orang bangun tidur langsung meraih gawai sehingga lupa berdoa. Karena itu, biasakan saling mengingatkan (*watawashau bil haq*) di rumah. Ingatkan istri dan anak yang baru bangun untuk membaca doa, sampai menjadi kebiasaan keluarga. Saling mengingatkan berlaku dua arah: para sahabat pun pernah mengingatkan Nabi ﷺ ketika beliau lupa jumlah rakaat.

IV. Tiga Fungsi Murajaah

Murajaah adalah bagian penting dari cara belajar. Fungsinya ada tiga:

1. **Ilmu baru** bagi yang belum hadir pada pertemuan sebelumnya atau belum mengetahui materinya.

2. **Pengingat** bagi yang sudah tahu tetapi lupa.

3. **Penguat** bagi yang masih ingat, agar hafalannya semakin kokoh.

V. Catatan Murajaah Dzikir

Materi yang dimurajaah adalah dzikir setelah shalat (lihat KOMI 41) serta dzikir pagi dan petang (lihat KOMI 42).

Dzikir setelah shalat:

- Ragam bilangan tasbih yang diajarkan: 33-33-33 ditutup tahlil, 33-33-34, 25×4 (dengan tahlil), 10-10-10, dan 11-11-11.
- Ayat Kursi dan Al-Mu'awwidzat yang dibaca setelah Subuh dan Ashar dapat diniatkan sekaligus untuk dzikir pagi atau petang.
- Tahlil sepuluh kali dibaca setelah Subuh dan Maghrib, dengan tambahan *yuhyi wa yumit*.
- Doa *Allahumma a'inni 'ala dzikrika wa syukrika wa husni 'ibadatik* (hadits Mu'adz bin Jabal) dibaca setelah shalat.

Dzikir pagi dan petang:

- Koreksi lafaz: dzikir pagi dibaca *ashbahna wa ashbahal mulku lillah*, tanpa didahului "Allahumma".
- Dzikir yang termasuk di dalamnya antara lain:
 - Sayyidul Istighfar
 - *Allahumma 'afini fi badani*
 - *Bismillahilladzi la yadhurru*
 - *Radhitu billahi rabba*
 - *Ya Hayyu ya Qayyum*
 - *Allahumma 'alimal ghaibi wasy syahadah*
 - *Hasbiyallahu la ilaha illa huwa* (tujuh kali)
 - *Allahumma inni ashbahtu usyhiduka* (empat kali)

- *Subhanallahi wa bihamdihi 'adada khalqih*
- *Allahumma inni as'aluka 'ilman nafi'an*
- tasbih dan istighfar seratus kali

Urutan dzikir di berbagai kitab memang berbeda-beda, dan itu tidak menjadi masalah. Yang penting, dzikir yang diamalkan bersumber dari hadits-hadits yang shahih. Bagi yang belum hafal, bacalah dari teks setiap pagi dan petang. Dengan membacanya secara rutin, Allah akan memudahkan hafalannya.

VI. Mengamalkan Ilmu sebagai Wujud Syukur

Mengamalkan dzikir setelah shalat serta dzikir pagi dan petang adalah wujud syukur atas ilmu yang Allah berikan. Beberapa pesan penting:

- **Jangan meremehkan ilmu**, walaupun hanya satu doa.
- **Fokus mensyukuri yang sudah ada.** Siapa yang ingin tambahan, hendaknya mensyukuri apa yang sudah dimiliki. Satu atau dua dzikir yang diamalkan secara istiqamah akan Allah tambahkan.
- **Syukuri nikmat guru dan teman.** Memiliki guru dan dikelilingi teman-teman yang shalih juga nikmat yang wajib disyukuri, yaitu dengan mengikuti arahan para guru.

VII. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Dua fungsi syukur	Penjaga nikmat yang ada; pemburu nikmat yang belum ada
Hamba yang bersyukur	Sedikit jumlahnya (QS. Saba': 13)
Rukun syukur (ITA)	<i>I'tiraf</i> dengan hati; <i>tahadduts</i> dengan lisan; <i>'amal</i> dengan anggota badan

Pokok	Ringkasan
Rukun terberat	Menggunakan nikmat untuk taat
Syukur nikmat Islam	Mempelajari dan mengamalkan Islam
Tiga fungsi murajaah	Ilmu baru, pengingat, penguat
Pesan	Jangan meremehkan ilmu; syukuri yang sudah ada, termasuk nikmat guru dan teman

Salah Satu Tugas Seorang Hamba: Bersyukur

Al-Ustadz Abu Abdillah Muhammad Faris Ferdian *hafizhahullah*

WAKTU

Senin, 15 Juni 2026 (akhir Dzulhijjah 1447 H)

I. Doa Menjenguk Orang Sakit

'Aisyah *radhiyallahu 'anha* meriwayatkan bahwa ketika menjenguk keluarganya yang sakit, Nabi ﷺ mengusapnya dengan tangan kanan sambil berdoa:

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ، اذْهَبِ الْبَاسَ، اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي، لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ، شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا

“Ya Allah, Rabb manusia, hilangkanlah penyakit ini. Sembuhkanlah, Engkaulah Yang Maha Menyembuhkan. Tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tidak menyisakan penyakit.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*

أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ، رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، أَنْ يَشْفِيكَ

“Aku memohon kepada Allah Yang Mahaagung, Rabb 'Arsy yang agung, agar Dia menyembuhkanmu.” (dibaca tujuh kali)

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*

Siapa yang membaca doa kedua tujuh kali ketika menjenguk orang yang belum datang ajalnya, Allah akan menyembuhkannya. Kata

gantinya disesuaikan: *yasyfiyaka* untuk laki-laki, *yasyfiyaki* untuk perempuan, *yasyfiyakum* untuk banyak orang. Bila orangnya tidak hadir, gunakan *yasyfiyahu* (laki-laki) atau *yasyfiyaha* (perempuan).

II. Dua Nikmat: Kesempatan dan Kepercayaan

Amanah dalam kebaikan, misalnya menggantikan guru mengisi majelis, diterima bukan karena merasa mampu atau lebih berilmu, tetapi karena mensyukuri dua nikmat: **nikmat kesempatan** dan **nikmat kepercayaan**. Keduanya harus ada bersamaan. Ada yang dipercaya guru tetapi tidak mendapat kesempatan, misalnya kursi mobil untuk safar sudah penuh. Ustadz Abu Umar sendiri tidak pernah menolak amanah dari gurunya, Ustadz Dzulqarnain, seperti mengadakan tabligh akbar atau daurah asatidzah, walaupun merasa belum layak. Beliau mengiyakan, lalu memohon pertolongan kepada Allah.

Kesempatan bisa datang sekejap dan tidak kembali. Ketika Nabi ﷺ menyebutkan 70.000 orang yang masuk surga tanpa hisab dan azab, yaitu yang tidak meminta ruqyah, tidak meminta kay, tidak bertathayyur, dan hanya bertawakal kepada Allah, **'Ukkasyah bin Mihshan** segera meminta didoakan agar termasuk di antara mereka, dan Nabi ﷺ mengabulkannya. Ketika ada sahabat lain menyusul meminta, Nabi ﷺ bersabda, “*Sabaqaka biha 'Ukkasyah*” (“Ukkasyah telah mendahuluiimu”, HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Maka bila guru memberi amanah dalam kebaikan, jawablah *labbaik*, walaupun lelah sepulang safar. Mintalah arahan guru, ikhlaskan niat, dan jangan merasa lemah.

Jangan merasa lebih mulia karena diberi amanah. Allah berfirman, *inna akramakum 'indallahi atqakum* (“Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa”, QS.

Al-Hujurat: 13). Bisa jadi ada orang lain yang lebih berilmu dan lebih lama berguru. Jangan pula merendahkan orang yang tidak mendapat amanah atau kesempatan.

III. Tugas Hamba: Bersyukur

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepada kalian. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kalian kufur.”

QS. Al-Baqarah: 152

1. Makna syukur

Kata syukur tersusun dari huruf *syin*, *kaf*, dan *ra'* (*syakara*). Secara bahasa, menurut *Mausu'ah Nadhratun Na'im*, syukur adalah pujian kepada seseorang atas kebaikan yang ia lakukan. Secara istilah, syukur adalah **menggunakan nikmat Allah untuk beribadah dan taat kepada-Nya**.

2. Syukur adalah salah satu dari tiga tanda kebahagiaan

Sebagaimana disebutkan Syaikh **Muhammad bin Abdil Wahhab** dalam doa pembuka risalahnya, tanda kebahagiaan ada tiga:

1. bila diberi nikmat, ia **bersyukur**;
2. bila diuji, ia **bersabar**;
3. bila berdosa, ia **bertaubat**.

Ketiganya menyertai setiap hari, karena setiap hari pasti ada nikmat, pasti ada ujian sekecil apa pun, dan bisa jadi ada dosa, baik sengaja maupun tidak.

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

“Setiap anak Adam banyak bersalah, dan sebaik-baik orang yang banyak bersalah adalah yang banyak bertaubat.”

HR. At-Tirmidzi, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

Bentuk kata *khaththa'* menunjukkan kesalahan yang berulang. Setan membisikkan, “Kamu dosa lalu taubat lagi, kamu munafik,” agar seseorang berhenti bertaubat dan putus asa dari rahmat Allah. Jangan termakan bisikan itu.

IV. Nikmat–nikmat yang Wajib Disyukuri

وَأِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا

“Jika kalian menghitung nikmat Allah, niscaya kalian tidak mampu menghitungnya.”

QS. Ibrahim: 34

Di antara yang terpenting:

No.	Nikmat	Keterangan
1	Islam (tauhid)	Kunci masuk surga
2	Sunnah	Kunci selamat dari neraka. Nabi ﷺ bersabda: <i>taraktu fikum amraini lan tadhillu ma tamassaktum bihima: kitaballahi wa sunnata rasulihi</i> (“Aku tinggalkan dua perkara, kalian tidak akan tersesat selama berpegang dengan keduanya: Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya”).
3	Kefakihan	Diupayakan lewat jalan batin (doa) dan lahir (belajar)
4	Hikmah	Menempatkan sesuatu pada tempatnya
5	Guru	Lihat empat syarat memilih guru di bawah

No.	Nikmat	Keterangan
6	Sahabat	Penopang istiqamah
7	Sehat	Salah satu dari dua nikmat yang banyak manusia tertipu padanya
8	Waktu (usia)	Orang yang wafat tidak bisa lagi hadir di majelis ilmu

Nikmat 3–6 adalah sebab istiqamah setelah taufik Allah. Di antara doa kefaqihan: *Allahumma faqqihni fid din, wa 'allimnit ta'wil, wa 'allimnil hikmah*. Ilmu yang sudah diajarkan jangan dilupakan seperti anak sekolah yang menganggap pelajaran selesai setelah bab itu lewat. Ilmu dipelajari untuk diamalkan seumur hidup.

Empat syarat memilih guru

1. akidahnyanya lurus, sesuai Al-Qur'an dan sunnah dengan pemahaman para sahabat;
2. manhajnya selamat;
3. memiliki kompetensi ilmu, di antara tandanya adalah direkomendasikan gurunya;
4. memiliki jiwa *an-nashihah*.

Seorang pengajar tidak membuka kelas tanpa arahan gurunya. Ustadz Abu Umar bergerak atas rekomendasi Ustadz Dzulqarnain, dan Ustadz Dzulqarnain atas rekomendasi Syaikh **Shalih Al-Fauzan**.

Sahabat sejati dan husnuzhan kepada pilihan guru

Sahabat sejati saling menasihati, jujur, dan meredam hasad: “Kenapa dia yang diajak safar? Kenapa dia yang menggantikan guru, padahal hafalan saya lebih banyak? Kenapa dia terus yang jadi MC atau ketua panitia?” Husnuzhanlah kepada pilihan guru, sebagaimana Nabi ﷺ memilih seorang pemuda menjadi panglima perang padahal ada Khalid bin Al-Walid dan sahabat senior lainnya. Pertanyaan serupa

juga muncul di luar: “Kenapa Ustadz Dzulqarnain selalu memilih Ustadz Abu Umar? Kenapa para syaikh selalu ke Bandung, padahal ada pesantren yang jauh lebih besar di tempat lain?” Semua itu adalah hikmah guru dan takdir Allah.

Nikmat sehat

Ada sebuah pepatah Arab, bukan hadits:

الصِّحَّةُ تَأْجُ عَلَى رُءُوسِ الْأَصْحَاءِ لَا يَرَاهُ إِلَّا الْمَرَضَى

“Kesehatan adalah mahkota di atas kepala orang-orang sehat, yang tidak dapat dilihat kecuali oleh orang-orang yang sakit.”

Pepatah Arab

Banyak orang baru menyadari nikmat bisa berjalan ke masjid, shalat berdiri, dan bersafar setelah sakit, padahal ketika sehat ia menghabiskannya untuk mengumpulkan dunia.

V. Rukun Syukur: “ITA”

Agar mudah diingat, rukun syukur disingkat menjadi **ITA**:

Rukun	Anggota	Dalil
<i>I'tiraf</i> (pengakuan)	Hati: mengakui semua nikmat dari Allah	<i>Wa ma bikum min ni'matin faminallah</i> (“Nikmat apa pun yang ada pada kalian, maka itu dari Allah”), QS. An-Nahl: 53
<i>Tahadduts</i> (menyebut nikmat)	Lisan: memuji Allah dan menyebut nikmat-Nya	<i>Wa amma bini'mati rabbika fahaddits</i> (“Adapun nikmat Rabbmu, maka sebut-sebutlah”), QS. Adh-Dhuha: 11
<i>'Amal</i> atau <i>tha'ah</i>	Anggota badan: menggunakan nikmat untuk taat	<i>*I'malu ala Dawuda syukra, wa qalilun min 'ibadiyasy syakur*</i> (“Beramallah, wahai keluarga Dawud, untuk bersyukur, dan sedikit dari hamba-Ku yang bersyukur”), QS. Saba': 13

Syaikhul Islam **Ibnu Taimiyah** berkata dalam *Majmu' Al-Fatawa*: syukur dilakukan dengan hati, lisan, dan anggota badan, sedangkan *al-hamd* pada asalnya hanya dengan lisan.

Pola tiga rukun ini (hati, lisan, anggota badan) berulang dalam banyak bab, misalnya hak para sahabat Nabi ﷺ, dan rumus “3T” hubungan suami istri:

- **Taradhi** (saling ridha): hati.
- **Takallum** (berkomunikasi dengan baik): lisan, karena banyak perceraian berpangkal dari buruknya komunikasi.
- **Ta'awun** (saling membantu): perbuatan, sebagaimana Nabi ﷺ membantu pekerjaan rumah istri-istrinya.

VI. Mengapa Harus Bersyukur

Syukur memiliki dua fungsi:

1. **Penjaga**: menjaga nikmat yang sudah ada.
2. **Pemburu**: mendatangkan nikmat yang belum ada. Nikmat baru tidak didapat dengan melupakan nikmat yang sudah ada.

Dalil-dalilnya:

1. Syukur adalah bukti tauhid.

وَأَشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Bersyukurlah kepada Allah, jika memang hanya kepada-Nya kalian menyembah.”

QS. Al-Baqarah: 172

2. Manfaat syukur kembali kepada pelakunya.

وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌ كَرِيمٌ

“Siapa yang bersyukur, sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur, sesungguhnya Rabbku Mahakaya lagi Mahamulia.”

QS. An-Naml: 40 (semakna dengan QS. Luqman: 12)

Di antara buah mensyukuri nikmat guru adalah datangnya kesempatan-kesempatan kebaikan yang tidak disangka, seperti undangan menghadiri kajian kitab bersama para masyayikh atau kesempatan berangkat ke Tanah Haram.

3. Syukur menambah nikmat.

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Jika kalian bersyukur, pasti Aku tambahkan (nikmat) kepada kalian. Jika kalian kufur, sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”

QS. Ibrahim: 7

Ayat ini berlaku juga di masa sulit, ketika harga naik, usaha seret, dan karier tidak naik.

Penerapan pada nikmat Islam dan nikmat guru

Nikmat Islam dan tauhid:

- **Hati:** mengakui bahwa istiqamah di atas Islam dan sunnah adalah taufik Allah, bukan karena rajin mengaji atau banyak membaca kitab. Menisbatkannya kepada kepintaran sendiri adalah sikap Qarun. Belajar hanyalah wasilah.
- **Lisan:** memuji Allah atasnya.

- **Badan:** terus mempelajari, mengamalkan, mendakwahkan, dan bersabar di atasnya (surat Al-'Ashr). Bila tidak, Allah bisa mencabutnya kapan saja.

Nikmat guru:

- **Hati:** mengakui bahwa bertemu dengan guru yang lurus adalah karunia Allah, bukan hasil usaha sendiri mencari dari satu kelompok ke kelompok lain.
- **Lisan:** sampaikan langsung kepada guru rasa syukur dan bahagia menjadi muridnya, karena syukur yang diucapkan berbeda dengan yang dipendam (*fahaddits*).
- **Badan:** dukung dakwahnya dengan jiwa raga, ikuti amanahnya selama dalam kebaikan, husnuzhan, dan doakan.

Nabi ﷺ shalat malam sampai kakinya bengkak. Ketika ditanya, beliau menjawab, *afala akunu 'abdan syakura* (“Tidakkah aku pantas menjadi hamba yang bersyukur?”). Hidup memang untuk lelah, dan lelah itu akan ditanya: untuk apa?

Syukur bukan tumpengan. Banyak orang mengadakan “syukuran”, tetapi sedikit yang syukurnya benar (*wa qalilun min 'ibadiyasy syakur*), karena lalai pada rukun ketiga.

Seimbangkan harap dan takut terhadap nikmat guru. Berharaplah dan doakan guru yang sakit agar sembuh seperti sedia kala. Namun takutlah pula bila Allah hendak mencabut ilmu dengan mewafatkan ulamanya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ

“Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan sekali cabut dari para hamba, tetapi mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu 'anhuma*

Dengan kesadaran ini, seseorang tidak akan menunda-nunda menghadiri majelis ilmu dengan alasan sibuk bekerja.

VII. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Doa menjenguk orang sakit	<i>Allahumma rabban nas...; As-alullahal 'azhim...</i> (tujuh kali)
Dua nikmat amanah	Kesempatan dan kepercayaan; terima amanah kebaikan tanpa merasa lebih mulia
Makna syukur	Menggunakan nikmat Allah untuk taat kepada-Nya
Tiga tanda kebahagiaan	Syukur saat nikmat, sabar saat ujian, taubat saat berdosa
Nikmat terpenting	Islam, sunnah, kefakihan, hikmah, guru, sahabat, sehat, waktu
Rukun syukur (ITA)	Hati, lisan, anggota badan
Dua fungsi syukur	Penjaga dan pemburu nikmat
Nikmat guru	Diakui, diucapkan, dan dibuktikan dengan dukungan serta ketaatan dalam kebaikan

Murajaah Materi tentang Niat

Al-Ustadz Abu Abdillah Muhammad Faris Ferdian *hafizhahullah*

WAKTU

Juni 2026, awal Muharram 1448 H (tanggal
unggah video: 22 Juni 2026)

I. Mendoakan Guru yang Sakit

Ketika guru diuji dengan sakit, murid mendoakannya di waktu dan tempat yang mustajab, termasuk di majelis ilmu, dengan doa-doa kesembuhan yang diajarkan Nabi ﷺ, disesuaikan untuk orang yang tidak hadir:

- *Allahumma Rabban nas, adzhibil ba's, isyfi ustadzana Aba Umar, la syifa'a illa syifa'uk;*
- *As'alullahal 'azhim, Rabbal 'arsyil 'azhim, an yasyfiya Aba Umar.*

Jadwal belajar tetap dihidupkan. Materi murajaah ini diambil dari rangkuman KOMI generasi pertama, yang dimulai pada masa Covid, 15 Agustus 2020.

II. Murajaah Doa Berlindung dari Penyakit dan Musibah

1. Doa berlindung dari penyakit-penyakit buruk

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ وَالْجُنُونِ وَالْجُدَامِ، وَمِنْ سَيِّئِ الْأَسْقَامِ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari penyakit belang, gila, kusta, dan penyakit-penyakit yang buruk.”

HR. Abu Dawud dan An-Nasa'i, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

Penyakit tidak hanya datang di masa wabah. Karena itu, doa ini dibaca terus, tidak hanya ketika ada wabah seperti Covid.

2. Doa berindung dari akhlak dan penyakit yang mungkar

اللَّهُمَّ جَنِّبْنِي مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ وَالْأَهْوَاءِ وَالْأَدْوَاءِ

“Ya Allah, jauhkanlah aku dari akhlak, amal, hawa nafsu, dan penyakit yang mungkar.”

Riwayat dari Quthbah bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

Doa ini boleh juga diawali dengan *Allahumma inni a'udzu bika min munkaratil akhlaq*

3. Doa ketika melihat orang yang tertimpa musibah

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَافَانِي مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ، وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ خَلْقٍ تَفْضِيلًا

“Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkanku dari apa yang Dia ujikan kepadamu, dan melebihkanku di atas banyak makhluk-Nya dengan kelebihan yang besar.”

HR. At-Tirmidzi

Kata *tafdhilan* di akhir doa berfungsi sebagai penegasan. Musibah di sini termasuk penyakit. Pada asalnya doa ini dibaca di hadapan orang yang tertimpa musibah, dengan kata ganti *-ka* (“engkau”). Ustadz Abu Umar sendiri mengarahkan murid-muridnya membaca doa ini di hadapan beliau ketika menjenguk.

Bila melihat dari jauh, misalnya lewat berita atau media sosial, kata gantinya boleh disesuaikan: *mimmab talahu* untuk satu orang laki-laki, atau *mimmab talahum* untuk orang banyak.

Penyakit hati jauh lebih berbahaya daripada penyakit badan. Akibat terburuk penyakit badan adalah wafat. Akibat terburuk penyakit hati dan pemikiran adalah kekal di neraka. Karena itu, doa ini juga dibaca ketika mendengar berita orang murtad atau berita penyimpangan, misalnya ritual sebagian kaum Syiah di bulan Muharram.

III. Dua Nikmat yang Sering Disia-siakan

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

“Ada dua nikmat yang banyak manusia tertipu padanya: kesehatan dan waktu luang.”

HR. Al-Bukhari, dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*

1. Nikmat sehat

Bersyukur atas kesehatan berarti menggunakannya untuk taat dan menjaganya.

Menjaga makanan. Sebagian ahli kesehatan menyebut setengah atau sepertiga ilmu kedokteran terkandung dalam satu ayat:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا

“Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan.”

QS. Al-A'raf: 31

Menjauhi dosa dan maksiat. Ustadz Abu Umar pernah menjelaskan lima dampak dosa:

1. **Hati menjadi gelap dan berpenyakit.** Setiap dosa menorehkan satu titik hitam di hati. Bila dosa terus bertambah, hati menjadi

hitam pekat. Penyakit yang muncul antara lain sombong, hasad, tamak terhadap dunia, dan mudah marah.

2. **Wajah menjadi kusam.** Imam Asy-Syafi'i pernah mengadu kepada Waki' tentang buruknya hafalannya. Waki' menasihatnya untuk meninggalkan maksiat, karena ilmu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak diberikan kepada pelaku maksiat. Sebaliknya, Nabi ﷺ mendoakan cerahnya wajah orang yang mendengar sabda beliau, menghafalnya, lalu menyampaikannya (*nadhdharallahu imra'an ...*, HR. At-Tirmidzi). Namun niatnya harus dijaga.
3. **Badan lemah untuk beribadah.** Lemah di sini bukan lemah secara fisik. Banyak orang yang badannya kuat untuk olahraga dan naik gunung, tetapi berat melangkah ke masjid yang hanya beberapa meter.
4. **Harta menjadi sempit atau tidak berkah.** Bisa juga hartanya banyak tetapi sulit diinfakkan di jalan Allah. Dalilnya hadits: *Innal 'abda layuhramur rizqa bidz dzanbi yushibuhu* (seorang hamba terhalang dari rezeki karena dosa yang ia lakukan; HR. Ibnu Majah dan Ahmad).
5. **Terasing dari orang-orang shalih, dan lingkungan sekitar menjadi buruk.** Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata bahwa ia mengetahui maksiatnya dari berubahnya perangai hewan tunggangannya dan budak perempuannya (*jariyah*). Termasuk dalam hal ini perubahan sikap istri, atau kendaraan yang tiba-tiba rusak.

Secara umum, semua ini adalah musibah, dan musibah datang karena dosa:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ

“Dan musibah apa pun yang menimpa kalian adalah karena perbuatan tangan kalian sendiri.”

QS. Asy-Syura: 30

Banyak orang rajin olahraga, tetapi melupakan ikhtiar yang satu ini: menjauhi dosa.

2. Nikmat waktu luang

Ustadz Abu Umar pernah berpesan: **“Siapa yang gagal merencanakan, ia telah merencanakan kegagalan.”**

Dalam pertemuan Markaz Ilmu sebelumnya, Ustadz Ilyas *hafizhahullah* menasihati bahwa sebuah aib bagi penuntut ilmu bila ia tidak memiliki jadwal belajar harian. Luangkan waktu untuk belajar, jangan menunggu waktu luang.

Ilmu adalah satu-satunya warisan para nabi, bukan dinar dan dirham. Siapa yang mengambilnya, ia telah mengambil bagian yang besar (*faman akhadzahu akhadza bihazhzhin wafr*). Ustadz Dzulqarnain menjelaskan dalam pembahasan *Manzhumah Al-Mimiyyah*: orang yang mengetahui keutamaan ilmu tidak akan menukarnya dengan yang lain.

Menurut Ustadz Ilyas, penuntut ilmu seharusnya sudah tidak lagi hanya mengikuti kajian tematik, tetapi mulai mempelajari kitab secara berurutan. Contohnya program kuliah *Mafatihul 'Ilmi*.

IV. Empat Nikmat Penopang Istiqamah

Setelah nikmat Islam dan Sunnah, ada empat nikmat yang menjadi sebab istiqamah:

- **Internal:**

1. niat yang baik, yaitu kefakihan;
2. *hikmah*, yaitu pemahaman yang benar dan kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya.

- **Eksternal:**

3. guru yang membimbing;
4. sahabat yang shalih.

Nikmat guru. Besarnya nikmat ini mulai terasa ketika Ustadz Abu Umar sakit dan tidak bisa hadir membimbing. Mungkin inilah salah satu hikmah sakit beliau.

Nikmat sahabat. Seseorang berada di atas agama teman dekatnya (*al-mar'u 'ala dini khalilihi*). Teman yang paling dekat adalah istri. Banyak orang berpindah dari Ahlus Sunnah menjadi Khawarij, ateis, bahkan murtad karena pengaruh istrinya. Ustadz Ilyas berpesan: jadilah muslim yang mewarnai, bukan yang diwarnai, serta menjadi pembuka pintu kebaikan dan penutup pintu keburukan.

V. Makna Niat

Secara bahasa, niat bermakna:

- *al-qashd* (maksud atau tujuan);
- *al-iradah* (keinginan).

Secara istilah, menurut Syaikh Abdurrahman As-Sa'di, niat adalah maksud dalam beramal untuk mendekatkan diri kepada Allah, mencari ridha dan pahala-Nya. Jadi niat adalah amalan hati.

Amal terbagi tiga: amal hati, amal lisan, dan amal anggota badan. Karena itu, Imam Asy-Syafi'i menyebut hadits niat mencakup sepertiga agama. Niat adalah amal hati, salah satu dari tiga jenis amal

itu. Pembagian hati, lisan, dan badan ini juga muncul dalam rukun syukur.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

“Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan apa yang ia niatkan.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari 'Umar bin Al-Khaththab (*Al-Arba'in* no. 1)

Hadits ini memuat dua bagian:

1. **Sebab.** Pertolongan Allah pada suatu amal sesuai kadar niatnya. Contohnya, niat berhaji atau umrah yang jujur dan dibuktikan dengan usaha, bukan niat angin-anginan.
2. **Hasil.** Kualitas amal di sisi Allah sesuai dengan niatnya.

Bisa jadi amal kecil menjadi besar karena niat, dan amal besar menjadi kecil karena niat:

- **Contoh amal kecil yang menjadi besar.** Kisah yang disebutkan Ustadz Dzulqarnain: seorang pezina memberi minum seekor anjing, lalu masuk surga.
- **Contoh amal besar yang menjadi celaka.** Orang yang berjihad dan wafat di medan perang termasuk tiga golongan pertama yang dilemparkan ke neraka (HR. Muslim, dari Abu Hurairah), karena ia berperang agar disebut pemberani.

VI. Dua Fungsi Niat

1. *At-Tamyiz* (pembeda)

Niat membedakan dua hal:

- **Kebiasaan dan ibadah.** Dua orang sama-sama mandi. Yang satu mandi biasa sebelum bekerja, yang lain mandi Jumat atau mandi junub.
- **Satu ibadah dengan ibadah lain.** Dua orang sama-sama shalat dua rakaat. Yang satu berniat tahiyyatul masjid, yang lain shalat istikharah.

Pada masa Nabi ﷺ, orang-orang munafik juga shalat di belakang beliau. Namun shalat mereka justru mengantarkan mereka ke kerak neraka, karena niat mereka berbeda: mereka membenci syariat shalat dan mengerjakannya dengan malas.

Dengan niat, kebiasaan bisa bernilai ibadah, sehingga seorang muslim bisa beribadah 24 jam. Contohnya:

- berolahraga agar kuat shalat malam, berpuasa, bersafar, dan berdakwah;
- bekerja agar tidak meminta-minta, menjaga harga diri, dan menafkahi tanggungan.

2. *Al-Qashd* (penentu arah)

Niat menentukan untuk siapa sebuah amal dilakukan: untuk Allah atau untuk dunia.

Ketika Syaikh Ahmad bin 'Isa Al-Hazimi, dari Atase Kedutaan Besar Arab Saudi di Jakarta, berkunjung ke Bandung, beliau ditanya tentang shalat yang niatnya setengah untuk Allah dan setengah untuk dunia. Beliau menjawab bahwa shalat seperti itu tidak diterima. Ibadah harus sepenuhnya untuk Allah.

Ironisnya, banyak kaum muslimin awam mengerjakan shalat Dhuha sebagai “pelancar rezeki”, dan tahajud agar usahanya lancar.

VII. Kiat Sukses Menuntut Ilmu

Atsar Ibnu 'Abbas

Ilmu diraih dengan tiga hal:

1. **Hati yang selalu berpikir.** Salah satu faedah dari Ustadz Abu Umar: “Semua ada ilmunya.” Setiap kejadian dipikirkan: mengapa Allah menakdirkannya, apakah karena dosa, dan bagaimana menyikapinya. Ketika Ustadz Abu Umar berkunjung kepada Syaikh Al-Fauzan bersama Ustadz Dzulqarnain, Ustadz Abu Umar diminta mengamati kapan Syaikh tersenyum. Ternyata salah satunya ketika Ustadz Dzulqarnain memperkenalkan Ustadz Khidhir kepada beliau.
2. **Lisan yang banyak bertanya** tentang hal yang bermanfaat. Banyak bertanya kepada guru adalah salah satu bentuk mensyukuri nikmat guru.
3. **Badan yang tidak bosan** belajar, mengamalkan, dan mengajar.

Semangat Ustadz Abu Umar menjadi teladan nyata bagi murid-muridnya. Ustadz Ilyas bercerita bahwa ketika merasa lelah, ia melihat video-video Ustadz Abu Umar dan kembali bersemangat.

Atsar Asy-Sya'bi

Ketika ditanya bagaimana beliau mendapatkan ilmunya, Asy-Sya'bi menyebut empat hal:

1. **Mengalahkan malas** dan tidak menunda-nunda (*taswif*). Termasuk di sini, tidak malas menghadiri majelis murajaah karena hanya ingin ilmu baru.
2. **Bersafar** untuk menuntut ilmu, seperti Nabi Musa *'alaihissalam* yang bersafar kepada Khidhir. Syaikh Al-Fauzan juga

memerintahkan penuntut ilmu untuk bersafar kepada guru, karena di situlah salah satu keberkahan ilmu.

3. **Sabar seperti sabarnya benda mati.** Contohnya duduk dua hari penuh di hadapan Ustadz Dzulqarnain, menahan kantuk dan rasa malas.
4. **Berangkat pagi-pagi seperti burung gagak,** yaitu disiplin dan mengatur jadwal.

VIII. Doa–Doa Seputar Niat

1. Doa 'Umar bin Al-Khaththab

Di Markaz Ilmu ada paket tiga doa 'Umar. Yang terkait dengan niat adalah doa berikut:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ عَمَلِي كُلَّهُ صَالِحًا، وَاجْعَلْهُ لَوَجْهِكَ خَالِصًا، وَلَا تَجْعَلْ لِأَحَدٍ فِيهِ شَيْئًا

“Ya Allah, jadikanlah seluruh amalku amal shalih, jadikanlah ia ikhlas untuk wajah-Mu, dan jangan jadikan sedikit pun bagian darinya untuk seseorang.”

Doa 'Umar bin Al-Khaththab *radhiyallahu 'anhu*

Doa ini memohon agar setiap amal, seperti menuntut ilmu, mencari nafkah, shalat, dan puasa, menjadi amal shalih yang ikhlas, tidak dipersembahkan kepada selain Allah.

2. Doa berlindung dari syirik

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَشْرِكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ، وَأَسْتَغْفِرُكَ بِمَا لَا أَعْلَمُ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu sedangkan aku mengetahuinya, dan aku memohon ampun kepada-Mu dari (syirik) yang tidak aku ketahui.”

HR. Ahmad dan lainnya

Contoh syirik yang tidak disadari adalah salah dalam bersyukur, misalnya:

- mempersembahkan sembelihan ke laut kepada “penunggu laut” sebagai tanda syukur;
- hanya berterima kasih kepada dokter tanpa bersyukur kepada Allah yang menyembuhkan.

وَأَشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar hanya kepada-Nya kalian menyembah.”

QS. Al-Baqarah: 172

IX. Kesimpulan: Dunia atau Akhirat sebagai Tujuan

Niat adalah ruh setiap amal dan penentu kualitasnya. Fungsi *tamyiz* menjadikan aktivitas harian bernilai ibadah. Fungsi *qashd* adalah perwujudan tauhid. Ilmu yang bermanfaat (*al-huda*) dan amal shalih (*dinul haq*) adalah dua perkara yang dibawa Rasulullah ﷺ.

مَنْ كَانَتِ الدُّنْيَا هَمَّهُ فَرَّقَ اللَّهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ، وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ، وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ، وَمَنْ كَانَتِ الْآخِرَةُ نِيَّتَهُ جَمَعَ اللَّهُ لَهُ أَمْرَهُ، وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ، وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ

“Barang siapa yang dunia menjadi tujuannya, Allah cerai-beraikan urusannya, Allah jadikan kefakiran di depan matanya, dan dunia tidak datang kepadanya kecuali sebatas yang telah ditetapkan baginya. Barang siapa yang akhirat menjadi niatnya, Allah kumpulkan urusannya, Allah jadikan kekayaannya di dalam hatinya, dan dunia datang kepadanya dalam keadaan tunduk.”

HR. Ibnu Majah, dari Zaid bin Tsabit *radhiyallahu 'anhu*

Bila dunia menjadi tujuan:

- Urusannya berantakan: karier, bisnis, dan keluarga. Ia juga dijauhkan dari guru dan sahabat yang shalih.
- Ia tetap merasa fakir walaupun hartanya banyak. Contohnya koruptor: kaya, tetapi takut miskin.
- Ia hanya mendapat dunia sebatas takdirnya, walaupun bekerja keras dari Subuh ke Subuh.

Bila akhirat menjadi niat:

- Urusannya terkumpul dan lancar.
- Kekayaannya ada di hati: *laisal ghina 'an katsratil 'aradh, walakinna ghina ghinan nafs* (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Inilah *al-ghina* dalam doa *Allahumma inni as'alukal huda wat tuqa wal 'afafa wal ghina*, bukan kekayaan harta seperti yang dipahami orang awam. Walaupun ekonominya sulit, ia tidak meminta-minta.
- Dunia datang kepadanya dalam keadaan tunduk, sementara ia tetap mulia.

Cermin diri menurut Ustadz Khidhir. Untuk menilai diri sendiri, bukan orang lain, lihat apa yang pertama kali diingat ketika bangun tidur:

- Bila ingat Allah dan membaca doa, insyaallah niatnya akhirat.
- Bila langsung memikirkan promo, target penjualan, atau jumlah pengikut media sosial, itu cermin bahwa dunia lebih dominan.

X. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Doa perlindungan	Dari penyakit buruk; dari kemungkaran akhlak, amal, hawa nafsu, dan penyakit; doa melihat orang tertimpa musibah
Dua nikmat yang disia-siakan	Kesehatan dan waktu luang
Lima dampak dosa	Hati gelap, wajah kusam, badan lemah beribadah, rezeki tak berkah, lingkungan memburuk
Empat penopang istiqamah	Niat baik (kefakihan), hikmah, guru, sahabat
Makna niat	<i>Al-qashd</i> dan <i>al-iradah</i> ; amal hati untuk mendekatkan diri kepada Allah
Dua fungsi niat	<i>At-tamyiz</i> (pembeda) dan <i>al-qashd</i> (penentu arah)
Kiat menuntut ilmu	Atsar Ibnu 'Abbas (hati berpikir, lisan bertanya, badan tak bosan); atsar Asy-Sya'bi (lawan malas, safar, sabar, berangkat pagi)
Tujuan hidup	Akhirat sebagai niat: urusan terkumpul, kaya hati, dunia datang dalam keadaan tunduk

Mengenal Kembali Ilmu yang Bermanfaat

Al-Ustadz Abu Abdullah Muhammad Faris Ferdian *hafizhahullah*

WAKTU

Senin, 15 Muharram 1448 H / 29 Juni 2026

I. Pembuka: Bulan Haram dan Nikmat Keamanan

Muharram adalah salah satu bulan haram. Menurut Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, pahala amal shalih di bulan-bulan haram dilipatgandakan, dan begitu pula dosa.

Termasuk nikmat yang wajib disyukuri adalah **nikmat keamanan negeri**. Tanpa rasa aman, majelis ilmu tidak bisa diikuti dengan tenang. Inti syukur adalah memanfaatkan nikmat untuk taat, dan pintu utama ketaatan adalah ilmu.

Bandingkan dengan negeri yang dilanda fitnah, seperti Yaman, tempat kaum Syiah kembali berbuat ulah sampai para ulama dipaksa turun dari mimbar. Kaum muslimin Ahlus Sunnah di sana patut didoakan.

II. Zaman Fitnah dan Jalan Keluarnya

Kerusakan tampak di mana-mana: kejahatan, penyimpangan, dan pemikiran menyimpang seperti kampanye LGBT. Inilah zaman fitnah.

“Fitnah” di sini bukan dalam arti bahasa Indonesia. Menurut ahli bahasa Ibnu Faris, maknanya adalah *al-ibtala' wal-ikhtibar*, yaitu musibah dan ujian.

Jalan keluarnya disebutkan Imam Malik bin Anas:

لَا يُصْلِحُ آخِرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا مَا أَصْلَحَ أَوَّلَهَا

“Tidak akan baik generasi akhir umat ini kecuali dengan apa yang telah memperbaiki generasi awalnya.”

Imam Malik bin Anas

Sebelum Islam, masyarakat Arab penuh kezaliman, sampai masalah kecil bisa berujung pembunuhan. Kemudian mereka berubah menjadi generasi terbaik (*khairun nasi qarni*) dengan dua perkara:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

“Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara. Kalian tidak akan tersesat selama berpegang teguh pada keduanya: Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya.”

HR. Malik dalam *Al-Muwaththa'*

Nabi ﷺ tidak memperbaiki masyarakat dengan mengganti pemimpin dari atas. Beliau memperbaikinya dari bawah: dari orang-orang miskin dan lemah, dimulai dari iman dan tauhid mereka.

Wasiat Ustadz Abu Umar: **apa pun masalahnya, duduklah di majelis ilmu**, dan kembalilah kepada Al-Qur'an dan hadits. Dari keduanya bersumber ilmu yang bermanfaat (*al-'ilmu an-nafi*).

III. Tiga Pintu Ilmu dan Adab Kepada Allah

وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا

“Dan masuklah ke rumah-rumah itu melalui pintu-pintunya.”

QS. Al-Baqarah: 189

Ilmu memiliki tiga pintu:

1. **Pintu hakiki**, yaitu Allah, pemilik seluruh ilmu.
2. **Pintu wasilah**, yaitu para guru: Nabi ﷺ, para sahabat, dan para ulama yang mengikuti mereka dengan baik.
3. **Pintu ilmu itu sendiri.**

Adab pertama bukan adab kepada guru, melainkan **adab kepada Allah**. Ilmu yang dimiliki seseorang semata-mata taufik dari-Nya, bukan karena kecerdasan, kerajinan, pendidikan, atau guru yang hebat.

Wujud adab kepada Allah adalah tidak bersandar pada usaha sendiri, dan meminta ilmu kepada-Nya melalui doa. Ada paket lima doa yang diajarkan di Markaz Ilmu.

Tiga doa ilmu yang bermanfaat

1. Doa setiap pagi

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amal yang diterima.”

HR. Ibnu Majah, dari Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha*

Doa ini memohon tiga kebutuhan pokok setiap hari. Pembahasan di sini berfokus pada yang pertama, yaitu ilmu yang bermanfaat.

2. Doa memohon manfaat dari ilmu

اللَّهُمَّ اَنْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي، وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي، وَزِدْنِي عِلْمًا

“Ya Allah, berilah manfaat kepadaku dengan apa yang Engkau ajarkan kepadaku, ajarkanlah kepadaku apa yang bermanfaat bagiku, dan tambahkanlah ilmu kepadaku.”

HR. At-Tirmidzi

3. Doa berindung dari ilmu yang tidak bermanfaat

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْغُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا

“Ya Allah, aku berindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusyuk, jiwa yang tidak pernah puas, dan doa yang tidak dikabulkan.”

HR. Muslim, dari Zaid bin Arqam *radhiyallahu 'anhu*

Dua doa kefakihan

4. *Allahumma zidni 'ilman wa imanan wa yaqinan wa fiqhan*: “Ya Allah, tambahkanlah kepadaku ilmu, iman, keyakinan, dan pemahaman.” Disebutkan dari riwayat Sa'id bin Manshur.

5. Doa Nabi ﷺ untuk Ibnu 'Abbas: *Allahumma faqqihhu fid din wa 'allimhut ta'wil*. Ketika dibaca untuk diri sendiri, lafadznya menjadi *Allahumma faqqihni fid din wa 'allimnit ta'wil*. Dalam riwayat lain ada tambahan *wa 'allimnil hikmah*, yaitu memohon kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya.

IV. Dua Poros Kebaikan: Ilmu yang Bermanfaat dan Amal Shalih

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa tidak ada kebaikan di dunia selain dua perkara: **ilmu yang bermanfaat dan amal shalih**.

Harta, keluarga, istri, anak, bisnis, dan jabatan tidak bermanfaat bila tanpa keduanya. Harta tidak dibawa mati, sedangkan ilmu dan amal shalih menemani sampai ke alam kubur.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa di alam kubur akan datang sosok yang menemani si mayit:

- Bila wajahnya buruk, itu adalah amal buruknya.
- Bila wajahnya baik dan menyenangkan, itu adalah amal shalihnya.

Dalil-dalilnya

1. Diutusnya Rasul dengan dua perkara

Huwalladzi arsala rasulahu bil huda wa dinil haq (QS. Ash-Shaff dan Al-Fath). Para ahli tafsir menjelaskan:

- *al-huda* adalah ilmu yang bermanfaat;
- *dinul haq* adalah amal shalih.

2. Doa “sapu jagat”

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Wahai Rabb kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.”

QS. Al-Baqarah: 201

Menurut Imam Al-Hasan Al-Bashri, kebaikan di dunia (*hasanah*) yang dimaksud adalah ilmu dan ibadah.

3. Doa *al-huda wat tuqa*

Allahumma inni as'alukal huda wat tuqa wal 'afafa wal ghina (HR. Muslim):

- *al-huda* adalah ilmu;
- *at-tuqa* adalah amal shalih;
- *al-'afaf* adalah terjaga dari keburukan;
- *al-ghina* adalah kekayaan jiwa (*ghinan nafs*), bukan banyaknya harta.

4. Surat Al-Fatihah

Shirathal ladzina an'amta 'alaihim adalah jalan Nabi ﷺ dan para sahabat, yang menghimpun ilmu dan amal. Dua jalan lainnya:

- *Al-maghdhub 'alaihim* (yang dimurkai) adalah Yahudi. Mereka berilmu tetapi tidak beramal. Mereka mempelajari wahyu bukan untuk diimani, melainkan untuk membantah dan menyesatkan.
- *Adh-dhallin* (yang sesat) adalah Nasrani. Mereka beramal tanpa ilmu.

Orang yang mengoleksi ilmu tanpa mengamalkannya menyerupai karakter Yahudi.

Ilmu sebelum amal

Imam Asy-Syafi'i berkata: "Siapa yang tidak mencintai ilmu, tidak ada kebaikan padanya." Takwa, yaitu menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah, mustahil terwujud tanpa mengetahui perintah dan larangan itu.

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ

“Maka ketahuilah bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah, dan mohonlah ampun atas dosamu.”

QS. Muhammad: 19

Pelajari dahulu syarat, rukun, dan pembatal shalat, puasa, zakat, dan haji. Lebih penting lagi, pelajari **pembatal syahadat**. Banyak kaum muslimin hafal pembatal wudhu dan pembatal puasa, tetapi belum pernah mempelajari pembatal keislaman. Akibatnya mereka merasa masih muslim karena KTP-nya Islam, padahal imannya sudah tercampuri kesyirikan.

V. Ilmu yang Bermanfaat Dilihat dari Dua Sisi

1. Dari sisi sumber

Ilmu yang bermanfaat bersumber dari:

- Al-Qur'an;
- hadits Nabi ﷺ yang shahih;
- pemahaman para sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in, dan ulama yang mengikuti mereka dengan baik.

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ

“Orang-orang yang terdahulu lagi pertama dari kalangan Muhajirin dan Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.”

QS. At-Taubah: 100

2. Dari sisi dampak

Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang menancap ke dalam hati, lalu membuahkan amal hati, amal lisan, dan amal anggota badan. Dampaknya terasa pada lima hal:

1. **Kepada Allah:** takut dan tunduk kepada-Nya. Hakikat ilmu adalah rasa takut kepada Allah (*khasyyatullah*), baik di hadapan orang maupun ketika sendirian. Ujian terbesarnya justru saat jauh dari pandangan manusia. Bila setelah belajar belum tumbuh rasa takut kepada Allah, periksa lagi niatnya.
2. **Kepada manusia:** tawadhu' dan berakhlak mulia. Orang yang sudah bertahun-tahun mengaji, bergamis, berjenggot, atau bercadar, tetapi adabnya buruk kepada keluarga, ilmunya belum bermanfaat. Nabi ﷺ bersabda: *Khairukum khairukum li ahlihi, wa ana khairukum li ahli* ("Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya, dan aku yang paling baik kepada keluargaku"; HR. At-Tirmidzi). Ukurannya keluarga, bukan klien, atasan, atau pelanggan. Inilah yang paling berat, dan karena itu balasannya surga.
3. **Kepada dunia:** *qana'ah* dan zuhud, tidak rakus dan tidak panjang angan-angan. Membangun fasilitas untuk kemaslahatan dakwah, misalnya tempat menginap tamu, berbeda dengan tamak dunia, asalkan niatnya benar.
4. **Kepada diri sendiri:** banyak *muhasabah* dan menyucikan hati (*tazkiyatun nufus*). Poin keempat dan kelima ini tambahan dari Imam Al-Ghazali.
 - Yang pertama kali dihisab adalah dosa kepada Allah, misalnya kurang sempurnanya shalat, wudhu, rasa takut, dan tawakal.
 - Contoh tawakal yang keliru: bersandar pada saldo rekening, padahal setiap keluar rumah ia mengucapkan *tawakkaltu 'alallah*.

- Hati dibersihkan dari hasad, sombong, dan dengki.
5. **Kepada setan:** semakin jeli dan waspada terhadap tipu dayanya (*talbis*).

Fikih *mu'asyarah* (bergaul): 3T

Ini termasuk buah ilmu terhadap sesama manusia, terutama pasangan dan keluarga. Ada tiga rukunnya:

1. **Taradhin (hati): saling ridha** atas kekurangan pasangan. Setiap anak Adam banyak bersalah (*kullu bani Adama khaththa'*, HR. At-Tirmidzi). Kata *khaththa'* bermakna kesalahan yang berulang. Rukun ini terkait dengan sikap *taghaful* dan *tajahul*, yaitu pura-pura tidak tahu atas kesalahan kecil, tanpa meninggalkan nasihat yang baik.
2. **Takallum (lisan): berkomunikasi**, mengajak pasangan dan anak berdiskusi serta meminta pendapat mereka, bukan sekadar memerintah. Ustadz Abu Umar mencontohkan cara berkomunikasi dengan anak-anaknya, bukan sebagai orang tua yang diktator.
3. **Ta'awun (anggota badan): saling membantu**. Nabi ﷺ pun membantu pekerjaan rumah istri beliau.

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Karena itu, di antara landasan Markaz Ilmu yang dicetuskan Ustadz Abu Umar adalah **Sunnah** dan **soft skill**. Kepemimpinan akan dipertanggungjawabkan di akhirat, tetapi banyak orang tidak pernah mempelajarinya. Akibatnya ia menjadi diktator, atau sebaliknya

terlalu lemah, misalnya takut kepada istri atau justru sewenang-wenang kepadanya.

VI. Ilmu yang Tidak Bermanfaat

Ilmu yang tidak bermanfaat melahirkan apa yang disebut dalam doa Zaid bin Arqam: hati yang tidak khushyuk, jiwa yang tidak pernah puas, dan doa yang tidak dikabulkan. Syaikh Abdurrahman As-Sa'di menyebutkan empat contohnya:

1. **Ilmu yang dominan membahayakan**, seperti sihir, perdukunan, dan akidah menyimpang. Kerusakan pada hati dan pemikiran lebih besar daripada kerusakan fisik akibat bom.
2. **Ilmu syar'i yang berhenti pada teori dan tidak diamalkan.** Murajaah membuka aib ini. Doa yang tidak hafal berarti tidak pernah diamalkan, terutama doa harian seperti doa sebelum tidur, atau doa sebelum berhubungan suami-istri. Ilmunya sendiri bermanfaat, tetapi pemiliknya terhalang dari manfaatnya.
3. **Ilmu yang melalaikan dari ibadah**, misalnya ilmu dunia dan pekerjaan yang menyibukkan.
4. **Ilmu yang membuat akhlak semakin buruk** dan semakin berpaling dari kebenaran.

Ketika majelis sedang banyak libur, misalnya karena guru sakit, itulah saatnya introspeksi: ilmu mana yang belum diamalkan, doa mana yang belum dihafal, dan akhlak mana yang belum diterapkan. Nasihat ini juga disampaikan Syaikh Shalih al-Fauzan dan Ustadz Dzulqarnain.

Akhlak sebelum dakwah. Dakwah tauhid yang benar bisa ditolak manusia bila akhlak dan adab dainya buruk. Nabi ﷺ sudah dikenal baik akhlaknya sebelum berdakwah tauhid.

Malik bin Dinar berkata: siapa yang menuntut ilmu untuk memperbaiki dirinya, ilmu yang sedikit sudah mencukupinya. Ustadz Abu Umar juga menekankan bahwa yang dicari adalah **keberkahan ilmu**, bukan banyaknya ilmu, dan bukan banyaknya anggota Markaz Ilmu.

VII. Kesimpulan

Kesimpulannya, perintah dan larangan Allah mencakup hati, lisan, dan anggota badan. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang menancap di hati dan membuahkan amal ketiganya. Inilah syarat kehidupan yang baik (QS. An-Nahl: 97), yaitu iman yang dibangun di atas ilmu dan disertai amal shalih.

Ada peringatan keras bagi orang yang malas belajar agama. Allah murka kepada setiap orang yang:

عَالِمٌ بِالدُّنْيَا جَاهِلٌ بِالْآخِرَةِ

“...pandai dalam urusan dunia tetapi bodoh tentang urusan akhirat.”

HR. Ibnu Hibban, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Maksudnya orang yang jago berdagang, pemasaran, keuangan, atau membuat konten, tetapi bodoh dalam agama. Karena itu, jangan menukar ilmu agama, teman-teman shalih, dan guru dengan urusan dunia.

VIII. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Jalan keluar zaman fitnah	Kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah; duduk di majelis ilmu
Tiga pintu ilmu	Allah (hakiki), guru (wasilah), ilmu itu sendiri

Pokok	Ringkasan
Lima doa ilmu	Doa pagi <i>'ilman nafi'an</i> ; <i>Allahummanfa'ni</i> ; berlindung dari ilmu tak bermanfaat; doa tambahan ilmu dan kefakihan
Dua poros kebaikan	Ilmu yang bermanfaat dan amal shalih
Sumber ilmu bermanfaat	Al-Qur'an, hadits shahih, pemahaman salaf
Dampak ilmu bermanfaat	Takut kepada Allah, akhlak mulia, qana'ah, muhasabah, waspada setan
Fikih bergaul (3T)	<i>Taradhin, takallum, ta'awun</i>
Ilmu tak bermanfaat	Membahayakan, tidak diamalkan, melalaikan ibadah, memperburuk akhlak

Antara Dunia dan Nikmat yang Sebenarnya

Al-Ustadz Abu Abdillah Muhammad Faris Ferdian *hafizhahullah*

WAKTU

Senin, 22 Muharram 1448 H / 6 Juli 2026

I. Doa Syaddad bin Aus

Majelis murajaah adalah bentuk syukur atas nikmat guru dan sahabat, yang menjadi wasilah untuk istiqamah di atas Islam dan sunnah sampai wafat. Pokok bahasannya adalah doa Nabi ﷺ yang diriwayatkan **Syaddad bin Aus** *radhiyallahu 'anhu*, yang diajarkan Ustadz Abu Umar dan wajib dihafalkan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الثَّبَاتَ فِي الْأَمْرِ، وَالْعَزِيمَةَ عَلَى الرَّشْدِ، وَأَسْأَلُكَ شُكْرَ نِعْمَتِكَ،
وَأَسْأَلُكَ حُسْنَ عِبَادَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ قَلْبًا سَلِيمًا، وَأَسْأَلُكَ لِسَانًا صَادِقًا، وَأَسْأَلُكَ مِنْ
خَيْرِ مَا تَعْلَمُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا تَعْلَمُ، وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا تَعْلَمُ، إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu keteguhan dalam urusan (agama) dan tekad yang kuat di atas petunjuk. Aku memohon kepada-Mu (kemampuan) mensyukuri nikmat-Mu dan beribadah kepada-Mu dengan baik. Aku memohon kepada-Mu hati yang selamat dan lisan yang jujur. Aku memohon kepada-Mu kebaikan dari apa yang Engkau ketahui, aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang Engkau ketahui, dan aku memohon ampunan kepada-Mu atas apa yang Engkau ketahui. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara-perkara yang ghaib.”

HR. Ahmad, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i, dari Syaddad bin Aus *radhiyallahu 'anhu*

Doa ini disebutkan lebih berharga daripada emas dan perak, yang di zaman ini bisa diibaratkan dengan uang miliaran, rumah mewah, dan kendaraan mewah.

II. Tiga Kunci Kebahagiaan

Dalam mukadimah *Al-Qawa'id Al-Arba'*, Syaikh **Muhammad bin Abdil Wahhab** mendoakan pembacanya:

أَسْأَلُ اللَّهَ الْكَرِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَتَوَلَّكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَأَنْ يَجْعَلَكَ مُبَارَكًا أَيْنَمَا كُنْتَ، وَأَنْ يَجْعَلَكَ مِمَّنْ إِذَا أُعْطِيَ شَكَرَ، وَإِذَا ابْتُلِيَ صَبَرَ، وَإِذَا أَذْنَبَ اسْتَغْفَرَ، فَإِنَّ هَؤُلَاءِ الثَّلَاثَ عُنْوَانُ السَّعَادَةِ

“Aku memohon kepada Allah Yang Maha Pemurah, Rabb ‘Arsy yang agung, agar Dia memeliharaku di dunia dan akhirat, menjadikanmu diberkahi di mana pun engkau berada, dan menjadikanmu termasuk orang yang bila diberi ia bersyukur, bila diuji ia bersabar, dan bila berdosa ia beristighfar. Sesungguhnya tiga perkara ini adalah tanda kebahagiaan.”

Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab, *Al-Qawa'id Al-Arba'*

Nikmat, musibah, dan dosa selalu menyertai hidup manusia setiap saat. Nabi ﷺ bersabda bahwa setiap anak Adam banyak bersalah, dan sebaik-baik mereka adalah yang segera bertaubat.

III. Membandingkan Dunia dan Akhirat

Ketiga perkara itu dapat dibandingkan antara versi dunia dan versi akhirat:

Perkara	Versi dunia	Versi akhirat (yang dirasakan di dunia)
Nikmat	Sehat, waktu, harta, keluarga: “harta, tahta, wanita”	Islam, sunnah, majelis ilmu, guru, sahabat. Intinya ilmu dan amal shalih .
Musibah	Kecelakaan kerja, sakit, bencana, kekurangan harta, buah-buahan, dan jiwa	Lalai karena sibuk dunia, pemikiran sesat (ateisme, agnostisisme, penyimpangan orientasi seksual), kebodohan tentang agama, futur
Kesalahan atau dosa	Salah mengerjakan tugas atau laporan, kurang dalam menagih utang	Meninggalkan kewajiban, melanggar larangan, pemikiran sesat

Jelas bahwa perkara akhirat jauh lebih besar, lebih agung, dan lebih mulia.

IV. Kandungan Doa

1. Tiga permohonan terakhir: nikmat, musibah, dan dosa versi Allah

- *Wa as'aluka min khairi ma ta'lam* (kebaikan yang Engkau ketahui). Yang diminta adalah kebaikan menurut Allah, bukan menurut diri sendiri. Harta yang banyak belum tentu baik, bahkan bisa membuka pintu zina, kezaliman, kekerasan hati, dan kesombongan. Ada orang yang berniat mentraktir temannya setiap hari bila kaya, lalu ketika benar-benar kaya, ceritanya berubah.
- *Wa a'udzu bika min syarri ma ta'lam* (keburukan yang Engkau ketahui). Manusia tidak tahu apa di balik yang ia inginkan, seperti istri, pekerjaan, bisnis, atau jabatan. Karena itulah disyariatkan **shalat istikharah**, yang mulai ditinggalkan orang. Imam **Al-Bukhari** shalat istikharah setiap kali hendak menulis satu hadits dalam *Shahih*-nya.

Salah kaprah tentang istikharah. Banyak yang mengira istikharah adalah meminta petunjuk untuk memilih A atau B, lalu menunggu

“jawaban” lewat mimpi, seolah-olah menunggu wahyu. Padahal Nabi ﷺ bersabda, *idza hamma ahadukum bil amr* (“Apabila salah seorang dari kalian berniat melakukan suatu urusan”), lalu shalat dua rakaat selain shalat wajib dan berdoa. Tetapkan dulu pilihan sesuai kecondongan hati, lalu beristikharah. Isi doanya: bila urusan ini baik bagi agama, dunia, dan akhiratku, takdirkanlah, mudahkanlah, dan berkahilah; bila buruk, jauhkanlah ia dariku dan aku darinya, takdirkan kebaikan di mana pun ia berada, dan jadikan aku ridha. Tidak ada lafazh “tunjukkan mana yang baik, A atau B”.

- *Wa astaghfiruka lima ta'lam* (ampunan atas dosa yang Engkau ketahui). Bisa jadi seseorang berdosa tanpa menyadarinya. Contohnya dalam urusan sponsor tabligh akbar: Ustadz Abu Umar menjelaskan bahwa **hadiah berupa barang dari sponsor di masjid tidak mengapa**, seperti tas yang pernah diberikan seorang donatur. Namun **hadiah berupa voucher potongan harga**, misalnya diskon 50% untuk suatu produk yang hanya berlaku selama acara, pada hakikatnya adalah jual beli, sehingga tidak boleh diumumkan dan dibagikan di masjid.
- *Innaka anta 'allamul ghuyub* (Engkau Maha Mengetahui yang ghaib). Ini pokok tauhid: tidak ada yang mengetahui perkara ghaib selain Allah, tidak peramal, tidak “anak indigo”, tidak dukun, kiai, ajengan, bahkan ustadz.

2. Bagian dunia: jangan dilupakan, tetapi bukan tujuan

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

“Carilah pada apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah engkau melupakan bagianmu dari dunia.”

QS. Al-Qashash: 77

Bangun tidur dalam keadaan hidup adalah anugerah, maka gunakan untuk akhirat: tahajud bila bangun di sepertiga malam, atau shalat Subuh. Harta dan istri memang dibutuhkan, dan menikah diperintahkan, tetapi itu wasilah, bukan tujuan. Ada kalangan ikhwah yang setiap pertemuannya hanya membicarakan poligami, seolah-olah itu tujuan hidup, sementara ditanya doa Syaddad saja tidak hafal. “Jangan lupa” ibarat makan ketika lapar: tetap dilakukan, tetapi bukan fokus hidup.

Siklus ilmu yang diajarkan guru: pelajari, amalkan, lalu bagikan.

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian sampai ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

3. Mengapa doa ini lebih berharga daripada emas dan perak

Menurut Ustadz **Ibnu Yunus**, guru Ustadz Abu Umar, inti doa ini adalah dua permohonan pertama.

- *Ats-tsabata fil amr wal 'azimata 'alar rusyd* (teguh dalam urusan agama dan bertekad kuat di atas petunjuk). Ini adalah kemenangan di dunia, yaitu istiqamah, sedangkan kemenangan di akhirat

adalah surga. Emas dan perak yang ditimbun justru akan dipanaskan untuk menyetrika pemiliknya di akhirat, sedangkan ilmu dan amal shalih menyelamatkan.

- ***Syukra ni'matik*** (mensyukuri nikmat). Melihat orang yang lebih kaya, lebih banyak anak, atau lebih tinggi jabatannya sering membuat nikmat sendiri terasa kecil: “rumput tetangga lebih hijau”. Pemilik sepeda ontel merasa sepedanya tak berharga setelah melihat motor orang lain.
- ***Husna 'ibadatik*** (ibadah yang baik). Banyak orang yang bisnis, harta, dan istrinya bertambah, justru ibadahnya memburuk: terlambat ke masjid, bahkan tidak shalat karena sibuk menjaga dunianya.
- ***Qalban saliman*** (hati yang selamat):

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

“Pada hari harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat.”

QS. Asy-Syu'ara': 88-89

Melihat orang lain mendapat dunia lebih sering melahirkan iri dan dengki: “Kenapa dia yang dapat rumah, padahal saya rajin tahajud dan dhuha?” - ***Lisanan shadiqan*** (lisan yang jujur). Ketika tetangga membeli mobil atau kulkas baru, lisan mudah berprasangka dan memfitnah: “Itu hasil korupsi, pesugihan, atau ngepet.”

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

“Jauhilah prasangka, karena prasangka adalah ucapan yang paling dusta.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim

4. Tips menghafal: memotong sedikit demi sedikit

Ustadz Abu Umar sangat bersyukur ilmu dari gurunya, bahkan yang tampak remeh. Ketika makan bersama di rumah makan Padang dan porsi nasi terasa terlalu banyak, beliau mengajarkan kepada muridnya: pisahkan sedikit, makan bagian kecil itu, lalu ambil lagi sedikit, sampai habis. Pikiran pun merasa yang dimakan hanya sedikit.

Begitu pula menghafal doa yang panjang. Potong menjadi lima bagian:

1. *Allahumma inni as'alukats tsabata fil amri wal 'azimata 'alar rusyd;*
2. *wa as'aluka syukra ni'matik, wa as'aluka husna 'ibadatik;*
3. *wa as'aluka qalban saliman, wa as'aluka lisanan shadiqa;*
4. *wa as'aluka min khairi ma ta'lam, wa a'udzu bika min syarri ma ta'lam, wa astaghfiruka lima ta'lam;*
5. *innaka anta 'allamul ghuyub.*

Bila masih berat, baca dulu 5–10 kali sebelum menghafal. Amal yang paling dicintai Allah adalah yang terus-menerus walaupun sedikit (*adwamuha wa in qall*), misalnya konsisten hadir di majelis ilmu.

V. Nasihat tentang Dunia dan Akhirat

Nasihat Al-Hasan Al-Bashri

Al-Hasan Al-Bashri termasuk tiga tabi'in terbaik bersama **Sa'id bin Al-Musayyib** (unggul dalam ilmu) dan **Uwais bin 'Amir Al-Qarani** (unggul dalam keutamaan, sebagaimana dikabarkan Nabi ﷺ). Beliau berkata:

إِذَا رَأَيْتَ النَّاسَ يَتَنَافَسُونَ فِي الدُّنْيَا فَنَافِسْهُمْ فِي الْآخِرَةِ، فَإِنَّ الدُّنْيَا تَذْهَبُ وَالْآخِرَةُ
تَبْقَى

“Bila engkau melihat manusia berlomba-lomba dalam urusan dunia, maka ungguili mereka dalam urusan akhirat, karena dunia akan pergi dan akhirat akan kekal.”

Al-Hasan Al-Bashri

Syaikh **Shalih Al-Fauzan** menasihatkan: bila terbuka pintu rezeki untuk memperbaiki urusan dunia demi akhirat, ambillah, tetapi fokus utama tetap negeri akhirat.

Siapa yang diberi nikmat?

Setiap hari seorang muslim meminta *ihdinash shirathal mustaqim, shirathalladzina an’amta ‘alaihim* (QS. Al-Fatihah: 6–7). Yang diberi nikmat itu adalah Nabi ﷺ dan para sahabat, termasuk **ahlush shuffah**, sahabat-sahabat fakir yang tinggal di Masjid Nabawi seperti **Abu Hurairah**. Mereka bukan orang kaya atau berpangkat, tetapi diberi ilmu dan amal shalih, sampai hari ini kaum muslimin mendoakan Abu Hurairah atas banyaknya hadits yang ia riwayatkan.

Musibah fisik dan musibah agama

Ustadz Abu Umar menyampaikan dalam majelis hari Ahad di rumah beliau perkataan Syaikh **Nu’mān bin Abdil Karim Al-Watr**: “Selama agama seseorang selamat, musibah apa pun yang menyimpannya tidak akan memudaratkannya.” Beliau mengalaminya sendiri ketika terkena stroke dan dirawat di ICU: seluruh badan terasa sakit, tidak sanggup bergerak, dan kotoran di mana-mana. Namun tauhid dan kesadaran untuk shalat, walau hanya dengan isyarat, tetap ada. Beliau menyebut hari-hari itu sebagai hari-hari terbaiknya.

Yang perlu dikasihani bukan beliau, tetapi orang yang sehat fisiknya tetapi hatinya tertimpa musibah tanpa disadari: malas belajar, malas murajaah, malas ke majelis ilmu, malas shalat berjamaah, dan malas membuka Al-Qur'an. Musibah fisik paling jauh berujung kematian, sedangkan musibah agama, seperti tidak paham tauhid hingga jatuh dalam syirik, bisa berujung kekal di neraka.

VI. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Doa Syaddad bin Aus	Keteguhan, tekad di atas petunjuk, syukur, ibadah yang baik, hati selamat, lisan jujur
Tiga tanda kebahagiaan	Syukur, sabar, istighfar
Dunia dan akhirat	Nikmat, musibah, dan dosa versi akhirat jauh lebih besar
Istikharah	Tetapkan pilihan lalu beristikharah; bukan menunggu mimpi
Bagian dunia	Jangan dilupakan, tetapi hanya wasilah (QS. Al-Qashash: 77)
Tips menghafal	Potong doa menjadi bagian kecil dan ulang-ulang
Musibah terbesar	Musibah agama, bukan musibah fisik

Perjalanan Ilmu: Enam Tahapan Menurut Abdullah bin Al-Mubarak

Al-Ustadz Abu Abdillah Muhammad Faris Ferdian *hafizhahullah*

WAKTU

Senin, 29 Muharram 1448 H / 13 Juli 2026

I. Pembuka: Dua Fungsi Syukur dan Husnuzhan kepada Allah

Allah tetap mencurahkan banyak nikmat walaupun hamba-Nya sering berbuat dosa. Mengulang materi sebelumnya, syukur memiliki dua fungsi. Syaikh Nu'man menyebutnya dengan dua istilah:

1. ***Al-Qayyad* (pengikat)**: menjaga nikmat yang sudah ada.
2. ***Ash-Shayyad* (pemburu)**: mendatangkan nikmat yang belum ada.

Salah satu wujud syukur adalah tetap mengadakan majelis ilmu dan murajaah, baik ada guru maupun tidak, sesuai arahan Ustadz Abu Umar.

Ketika berdoa, termasuk mendoakan guru yang sakit, kuncinya adalah **yakin doa akan dikabulkan**. Banyak doa tidak terkabul karena orang yang berdoa pesimis. Pesan beliau, “tetap semangat dan optimis”, dalam istilah syar’i adalah *husnuzhan* kepada Allah:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي

“Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* (hadits qudsi)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin menyebutkan bahwa semakin sempit keadaan seseorang, semakin dekat pula pertolongan Allah.

II. Tiga Fungsi Murajaah

Menurut catatan KOMI generasi awal, materi selalu diulang karena murajaah memiliki tiga fungsi:

1. **Pengetahuan baru** bagi yang belum pernah hadir.
2. **Pengingat** bagi yang sudah tahu tetapi lupa.
3. **Penguat** bagi yang masih ingat.

Penghafal Al-Qur'an pun tidak berhenti setelah khatam 30 juz, dan Nabi ﷺ sendiri bermurajaah Al-Qur'an bersama Jibril.

III. Doa Berlindung dari Hilangnya Nikmat

Sesuai fungsi syukur yang pertama, yaitu menjaga nikmat, Nabi ﷺ mengajarkan doa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ، وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ، وَجُفَاءَةِ نِقْمَتِكَ، وَجَمِيعِ سَخَطِكَ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari hilangnya nikmat-Mu, berubahnya keselamatan yang Engkau berikan, datangnya siksa-Mu secara tiba-tiba, dan dari seluruh kemurkaan-Mu.”

HR. Muslim, dari Abdullah bin 'Umar *radhiyallahu 'anhuma*

Perhatikan lafadznya:

- *ni'matik* ditulis dengan huruf 'ain dan bermakna nikmat;
- *niqmatik* ditulis dengan huruf qaf dan bermakna siksa.

Bila sebuah nikmat dicabut, yang patut disalahkan adalah diri sendiri, karena tidak bersyukur atau tidak pernah berdoa dengan doa

ini.

Sesuai fungsi syukur yang kedua, yaitu mendatangkan nikmat, dibaca doa ilmu yang bermanfaat. Doa ini wajib dihafal:

اللَّهُمَّ اَنْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي، وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي، وَزِدْنِي عِلْمًا

“Ya Allah, berilah manfaat kepadaku dengan apa yang Engkau ajarkan kepadaku, ajarkanlah kepadaku apa yang bermanfaat bagiku, dan tambahkanlah ilmu kepadaku.”

HR. At-Tirmidzi

IV. Murajaah Ilmu yang Bermanfaat

Yang dicari bukan sekadar ilmu syar’i, tetapi ilmu yang bermanfaat. Ilmu ini dilihat dari dua sisi.

1. Sisi sumber

- Al-Qur’an;
- hadits yang shahih;
- pemahaman salafush shalih.

2. Sisi dampak

1. **Kepada Allah:** takut dan tunduk.
2. **Kepada manusia:** tawadhu’ dan berakhlak mulia.
3. **Kepada dunia:** *qana’ah* dan zuhud, yaitu meninggalkan yang tidak bermanfaat bagi akhirat (*min husni islamil mar’i tarkuhu ma la ya’nihi*).
4. **Kepada diri sendiri:** *muhasabah* dan menyucikan hati.
5. **Kepada setan:** jeli dan waspada terhadap tipu dayanya.

V. Enam Tahapan Ilmu Menurut Imam Abdullah bin Al-Mubarak

Imam Abdullah bin Al-Mubarak adalah tokoh tabi'ut tabi'in senior. Ucapannya ini dinukil dalam *Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*:

أَوَّلُ الْعِلْمِ النِّيَّةُ، ثُمَّ الْإِسْتِمَاعُ، ثُمَّ الْفَهْمُ، ثُمَّ الْحِفْظُ، ثُمَّ الْعَمَلُ، ثُمَّ النَّشْرُ

“Awal ilmu adalah niat, kemudian menyimak, kemudian memahami, kemudian menghafal, kemudian mengamalkan, kemudian menyebarkan.”

Abdullah bin Al-Mubarak

Yang dimaksud “perjalanan ilmu” adalah perjalanan ilmu itu sendiri setelah masuk ke dalam diri seseorang, bukan perjalanan orang yang menuntut ilmu.

Tahapan ini berbeda dengan enam bekal penuntut ilmu dalam syair Imam Asy-Syafi'i, yang membahas kiat menuntut ilmu:

1. kecerdasan;
2. semangat;
3. kesungguhan;
4. bekal;
5. bimbingan guru;
6. waktu yang panjang.

1. Niat (*an-niyyah*)

Hati adalah wadah ilmu, maka bersihkan wadahnya terlebih dahulu. Susu yang halal pun menjadi kotor bila dituang ke gelas yang kotor. Begitu juga ilmu yang dicari dengan niat buruk, misalnya ingin mengungguli teman, mengungguli guru, atau bahkan men-*tahdzir* guru. Ilmu seperti itu tidak akan bermanfaat.

Fungsi niat:

- ***Al-qashd***: menentukan untuk siapa ilmu dicari. Apakah agar disebut pintar, demi “amplop”, atau karena Allah?
- ***At-tamyiz***: membedakan kebiasaan dari ibadah, dan satu ibadah dari ibadah lain. Apakah hadir di majelis ilmu sekadar rutinitas karena sedang tidak ada kegiatan, atau benar-benar diniatkan sebagai ibadah?

Perkara niat adalah urusan masing-masing dengan Allah. Seseorang tidak ditugaskan menghukumi niat orang lain, tetapi mengintrospeksi diri sendiri.

Imam Ahmad bin Hanbal berkata: *al-'ilmu la ya'diluhu syai'un liman shahhat niyyatuhu* (“ilmu tidak tertandingi oleh apa pun bagi orang yang benar niatnya”). Niat yang benar dalam menuntut ilmu, menurut penjelasan beliau, mencakup tiga hal:

1. menghilangkan kebodohan dari diri sendiri dan orang lain;
2. untuk diamalkan;
3. untuk menjaga dan menghidupkan syariat Islam.

2. Menyimak (*al-istima'*)

Ibnul Mubarak tidak memakai kata *as-sama'* (mendengar), tetapi *al-istima'*. Dalam bahasa Arab ada kaidah: tambahan huruf menunjukkan tambahan makna. *Al-istima'* berarti menyimak dengan sungguh-sungguh, dengan telinga dan hati, seperti beda *hearing* dan *listening* dalam bahasa Inggris.

Tahapan ini juga menunjukkan bahwa ilmu tidak bisa diraih secara otodidak. Ilmu mungkin tertulis di buku, tetapi pemahamannya ada di dada para ulama.

Ilmu adalah warisan para nabi (*al-'ulama waratsatul anbiya'*). Warisan hanya turun bila ada hubungan, yaitu hubungan antara guru

dan murid. Karena itu, guru harus mengenal murid dan murid harus mengenal guru.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kalian pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kalian bersyukur.”

QS. An-Nahl: 78

Setiap orang lahir dari titik nol yang sama, termasuk Imam Asy-Syafi'i dan Abu Bakr Ash-Shiddiq. Perbedaannya ada pada syukur, yaitu menggunakan pendengaran, penglihatan, dan hati untuk belajar. Imam Asy-Syafi'i sudah hafal Al-Qur'an pada usia sekitar tujuh tahun.

Sebaliknya, orang yang tidak bersyukur memakai pendengarannya untuk musik dan penglihatannya untuk yang haram, sementara hatinya penuh dunia. Menurut Ibnul Qayyim, hati hanya condong kepada salah satu: dunia atau akhirat.

Zuhud tidak berarti harus miskin. Para sahabat ada yang miskin dan ada yang kaya, tetapi harta tidak menempati hati mereka. Di sinilah pentingnya belajar sejarah.

3. Memahami (*al-fahm*)

Pemahaman memerlukan kefakihan dan taufik dari Allah, bukan sekadar IQ atau prestasi sekolah. Doa yang paling sering dibaca Ustadz Abu Umar adalah doa meminta kefakihan:

اللَّهُمَّ فَقِّهْنِي فِي الدِّينِ، وَعَلِّمْنِي التَّأْوِيلَ، وَعَلِّمْنِي الْحِكْمَةَ

“Ya Allah, pahami kanlah aku dalam agama, ajarkanlah kepadaku tafsir, dan ajarkanlah kepadaku hikmah.”

Diadaptasi dari doa Nabi ﷺ untuk Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*

Doa ini asalnya doa Nabi ﷺ untuk Ibnu 'Abbas. Lafadz *wa 'allimniil hikmah* berasal dari riwayat lain.

Koreksi lafadz: yang benar *'allimna* (ajarkanlah kami), bukan *'alamna*.

Imam As-Saffarini menyebut salah satu penghalang ilmu adalah tidak mau bertanya. Bila tidak paham, bertanyalah. Ustadz Abu Umar sendiri berusaha sungguh-sungguh memahami maksud gurunya, sampai menjadi salah satu murid yang paling memahami maksud Ustadz Dzulqarnain.

4. Menghafal dan menjaga (*al-hifzh*)

Pahami dahulu, baru hafalkan. Ilmu yang tersisa pada diri seseorang adalah yang ia hafal. Yang sudah dilupakan tidak lagi menjadi ilmu baginya.

Ustadz Abu Umar selalu menjelaskan makna sebuah doa sebelum memerintahkan murid menghafalnya: apa isinya, apa maksudnya, dan apa cakupannya.

Ustadz Ilyas menasihatkan agar penuntut ilmu punya jadwal hafalan harian: Al-Qur'an terlebih dahulu, lalu hadits, lalu matan kitab para ulama.

Kondisi terbaik untuk menghafal, secara umum:

- **Waktu:** sahur, sebelum Subuh, atau setelah Subuh lebih baik daripada siang atau malam ketika sudah lelah.

- **Perut:** lapar lebih baik daripada kenyang, karena orang kenyang cenderung malas dan mengantuk.
- **Usia:** masa kecil lebih baik daripada masa tua.

Ini bukan alasan bagi orang tua untuk berhenti belajar. Bila Allah menghendaki seseorang fakih, hal itu akan terwujud.

5. Mengamalkan (*al-'amal*)

Ilmu yang tidak dihafal tidak mungkin diamalkan. Tidak hafal ketika dimurajaah semestinya menimbulkan rasa malu.

Lupa terhadap ilmu dari guru seakan-akan meremehkan pemberiannya, seperti memakai selempang tisu pemberian guru lalu membuangnya. Bila doa keluar rumah, yang dibutuhkan setiap hari, ternyata tidak hafal, berarti doa itu tidak pernah dibaca.

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَا فَعَلَ،
وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ، وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ

“Kedua kaki seorang hamba tidak akan bergeser pada hari kiamat sampai ia ditanya tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang ilmunya apa yang ia amalkan, tentang hartanya dari mana ia peroleh dan ke mana ia belanjakan, serta tentang badannya untuk apa ia gunakan.”

HR. At-Tirmidzi, dari Abu Barzah Al-Aslami *radhiyallahu 'anhu*

Rasa lelah pun akan ditanya: untuk apa badan ini dilelahkan? Untuk melayani syaikh yang berkunjung, menuntut ilmu, atau yang lain?

6. Menyebarkan (*an-nasyr*)

Ilmu tidak berhenti pada diri sendiri. Sebarkan, terutama kepada keluarga, lalu kepada kaum muslimin. Menyebarkan ilmu tidak harus

dari atas mimbar. Ustadz Ilyas menasihatkan, bisa juga dengan obrolan di warung kopi, menegaskan amar ma'ruf nahi munkar dengan hikmah sesuai kemampuan.

لَا أَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ

“Sungguh, Allah memberi hidayah kepada satu orang melalui dirimu lebih baik bagimu daripada unta merah.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari Sahl bin Sa'd *radhiyallahu 'anhu*

Syaikh Nu'man menjelaskan dalam majelis bimbingan bersama para asatidzah bahwa unta merah adalah harta paling mahal dan mewah pada zaman itu. Padanannya sekarang mungkin pesawat atau kapal pesiar. Satu hidayah lebih baik dari semua itu.

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Apabila manusia meninggal, terputuslah amalnya kecuali dari tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau anak shalih yang mendoakannya.”

HR. Muslim, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Ketiganya dibangun di atas ilmu. Warisan yang hakiki bukan harta, tetapi anak yang tetap bertauhid dan berpegang pada sunnah setelah orang tuanya wafat, serta selamat dari syubhat dan syahwat.

VI. Empat Prinsip Mengumpulkan Ilmu

1. **Bertahap.** Imam Az-Zuhri berkata bahwa siapa yang mengumpulkan ilmu sekaligus, ilmunya akan hilang sekaligus.
2. **Perlahan**, sedikit demi sedikit.

3. Istiqamah.

4. **Mujahadah**, yaitu bersungguh-sungguh dalam belajar, mengamalkan, dan mendakwahkan.

VII. Hakikat Ilmu

Syaikh Nu'man bin Abdul Karim Al-Watr *hafizhahullah* berkata dalam majelis bimbingan bersama para asatidzah di Bandung, secara makna: **hakikat ilmu adalah apa yang bermanfaat, bukan banyaknya riwayat dan hafalan.**

Ustadz Abu Umar sering menekankan hal ini. Hafal 30 juz tidak bermanfaat bila tidak menumbuhkan rasa takut kepada Allah, tidak memperbaiki akhlak, dan justru membuat semakin rakus terhadap dunia. Itulah keadaan Khawarij: mereka membaca Al-Qur'an, tetapi bacaan itu tidak melewati kerongkongan mereka.

Ringkasan perjalanan ilmu ada dalam surat Al-'Ashr: berilmu, beramal, berdakwah, dan bersabar di atasnya sampai wafat.

VIII. Tanya Jawab

Menyampaikan materi berbeda dengan menjawab pertanyaan.

Seorang murid ulama terdahulu pernah menggantikan gurunya mengisi majelis, lalu menyerah karena tidak sanggup menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul. Menjawab membutuhkan perangkat ilmu yang lebih lengkap, maka pertanyaan yang berat sebaiknya ditanyakan kepada yang lebih berilmu.

Bolehkah menghafal matan sebelum dijelaskan guru?

- **Secara umum:** urutan Ibnul Mubarak adalah memahami dulu, baru menghafal.

- **Menghafal dahulu lalu berguru:** tetap baik, selama memang berniat mengambil pemahaman dari guru, bukan memahaminya sendiri. Menghafal sejak kecil, lalu memahaminya kemudian, juga merupakan jalan yang baik.

IX. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Dua fungsi syukur	<i>Al-qayyad</i> (pengikat) dan <i>ash-shayyad</i> (pemburu)
Husnuzhan	Yakin doa dikabulkan; <i>ana 'inda zhanni 'abdi bi</i>
Doa menjaga dan menambah nikmat	<i>Min zawali ni'matik...; Allahummanfa'ni bima 'allamtani...</i>
Enam tahapan ilmu	Niat, menyimak, memahami, menghafal, mengamalkan, menyebarkan
Empat prinsip mengumpulkan ilmu	Bertahap, perlahan, istiqamah, mujahadah
Hakikat ilmu	Yang bermanfaat, bukan banyaknya riwayat dan hafalan

Mindset Dasar Seorang Muslim: Manhaj, Akidah, dan Tauhid

Al-Ustadz Abu Abdillah Muhammad Faris Ferdian *hafizhahullah*

WAKTU

Senin, 5 Shafar 1448 H / 20 Juli 2026

I. Syukur, Guru, dan Bekal Akhirat

Bersyukurlah dalam keadaan apa pun, karena nikmat Allah selalu lebih banyak daripada ujian. Nikmat terbesar adalah Islam dan Sunnah. Tanpa keduanya, nikmat lain tidak berguna.

Di antara doa yang dibaca untuk guru yang sakit:

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ، اذْهَبِ الْبَاسَ، اشفِ أَنْتَ الشَّافِي، لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ، شِفَاءَ لَا يُغَادِرُ سَقَمًا

“Ya Allah, Rabb manusia, hilangkanlah penyakit. Sembuhkanlah, Engkaulah Yang Maha Menyembuhkan. Tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tidak menyisakan penyakit.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*

Guru adalah “orang tua akhirat”

Orang tua kandung mengupayakan keselamatan anak di dunia. Guru mengupayakan keselamatan murid di akhirat. Karena itu, seorang ayah hendaknya juga menjadi guru bagi anaknya, agar amalnya menjadi amal jariyah.

Pelajaran dari sakitnya guru

Ketika Ustadz Abu Umar sakit, kebaikan yang beliau bangun tetap berjalan. Sistem dakwah dan pendidikannya sudah terbentuk saat beliau sehat, dan insyaallah pahalanya terus mengalir kepada beliau.

Pelajaran bagi yang masih muda: setelah sehat ada sakit, setelah muda ada tua, setelah hidup ada mati. Apa yang sudah dibangun? Hanya sistem bisnis, atau juga sistem kebaikan? Yang tersisa setelah wafat hanya sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakan.

II. Peta Besar: Manhaj, Akidah, dan Tauhid

Materi ini adalah murajaah pelajaran Ustadz Abu Umar sekitar tahun 2020 (1442 H). Banyak orang menginginkan kehidupan yang baik (*hayatan thayyibah*), seperti rumah, pasangan, kendaraan, dan anak. Jalannya dimulai dengan memperbaiki mindset dasar seorang muslim, yaitu akidahnya.

Rangkuman ini diambil dari penjelasan Syaikh Shalih al-Fauzan dalam *Al-Ajwibah Al-Mufidah*:

1. **Manhaj dalam makna umum** adalah lingkup terluas. Ia mencakup akidah, perilaku (*suluk*), akhlak, muamalah, dan seluruh langkah hidup seorang muslim.
2. **Akidah** adalah bagian manhaj yang terpenting, yaitu dasar-dasar iman, makna syahadat, dan konsekuensinya. Akidah berkaitan dengan keyakinan, yaitu rukun iman, bukan rukun Islam.
3. **Tauhid** berada di dalam akidah, sebagai rukun iman yang pertama.
4. **Manhaj dalam makna khusus** juga dibahas di dalam akidah, sebagai indikator pembeda antara jalan kebenaran (*ahlul haq*) dan jalan kebatilan.

Orang yang mengaku sudah lama mengaji sunnah seharusnya memahami peta dasar ini, sebelum membahas perkara yang jauh seperti muamalah atau poligami. Patut disyukuri nikmat memiliki guru yang *rabbani*, yang mengajarkan dari yang terpenting.

III. Tiga Buah Mempelajari Akidah

1. Sumber kebahagiaan dunia dan akhirat

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barang siapa beramal shalih, laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, pasti Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan Kami balas mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

QS. An-Nahl: 97

Balasan dalam ayat ini diberikan atas apa yang mereka **kerjakan** (*ya'malun*), bukan atas apa yang mereka ketahui. Bila belum merasakan hidup yang baik, bisa jadi akidahnya belum baik.

Kebahagiaan tidak terletak pada banyaknya dunia. Dunia itu hina di sisi Allah. Nabi ﷺ bersabda bahwa dunia terlaknat, dan terlaknat pula apa yang ada di dalamnya, kecuali dzikir kepada Allah dan yang terkait dengannya, serta orang alim dan penuntut ilmu (HR. At-Tirmidzi).

Dua perumpamaan tentang dunia dan hati:

- **Kapal dan air** (Ustadz Dzulqarnain): kapal aman selama air berada di sekelilingnya, dan celaka bila air masuk ke dalamnya. Begitu pula dunia bila masuk ke dalam hati.

- **Kulkas** (Ustadz Abu Umar): kulkas rusak bila diisi barang yang bukan peruntukannya. Hati pun hanya layak diisi dengan Allah.

Nabi ﷺ adalah orang yang paling bahagia, padahal beliau tidur di atas tikar sampai membekas di kulit, dan dapur Aisyah pernah tidak menyala selama berbulan-bulan. Kekayaan sejati adalah kekayaan jiwa (*ghinan nafs*).

2. Sumber keamanan dan petunjuk

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, merekalah yang mendapat keamanan, dan merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

QS. Al-An'am: 82

Para sahabat, yang merupakan orang Arab asli, pun salah paham. Mereka bertanya, “Siapa di antara kami yang tidak pernah berbuat zalim?” Nabi ﷺ menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah kezaliman dalam ucapan Luqman:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya kesyirikan adalah kezaliman yang besar.”

QS. Luqman: 13

Kata *zhulm* dalam bentuk *nakirah* secara bahasa bermakna umum. Orang yang hanya bermodal bahasa Arab tanpa guru bisa salah memahaminya. Inilah pentingnya berguru.

Syukur atas nikmat Markaz Ilmu. Teorinya sudah diketahui: syukur berarti menggunakan nikmat untuk taat. Sekarang tinggal diamalkan

dengan berkontribusi sesuai kemampuan, baik harta, tenaga, pikiran, maupun ide. Contohnya menjadi fasilitator murajaah atau pembawa acara.

Jangan sampai Markaz Ilmu mati ketika guru berhalangan. Belajar adalah karena Allah, bukan karena guru. Ketika Nabi ﷺ wafat, ada yang murtad. Pertanyaannya: apa yang akan dilakukan bila guru wafat?

Ustadz Abu Umar sendiri mengarahkan agar murid saling bermurajaah. Contohnya, sudah ada majelis-majelis murajaah antarpeserta di Bandung, Cimahi, dan Bendungan Hilir. Jangan meremehkan murajaah walaupun hanya satu doa masuk masjid, karena satu doa bisa memberatkan timbangan kebaikan.

3. Sumber keteguhan

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ
وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

“Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan dunia dan di akhirat. Allah menyesatkan orang-orang yang zalim, dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.”

QS. Ibrahim: 27

Di antara maknanya adalah keteguhan menjawab pertanyaan dua malaikat di alam kubur. Di dunia saja, orang gemetar menghadapi preman. Jawaban di alam kubur tidak bisa dihafal. Yang menentukan adalah keadaan seseorang di dunia: apakah benar-benar menjadikan Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad ﷺ sebagai nabi yang diteladani.

IV. Makna Akidah

Secara bahasa, kata akidah mencakup empat makna:

1. *al-'aqd*: ikatan, sama asalnya dengan “akad nikah”;
2. *at-tautsiq*: kepercayaan atau keyakinan yang kuat;
3. *al-ihkam*: mengokohkan;
4. *ar-rabthu bi quwwah*: mengikat dengan kuat.

Secara istilah, akidah adalah keyakinan yang teguh dan pasti, tanpa keraguan sedikit pun bagi yang meyakini.

Faedah dari Ustadz Khidhir tentang “ikatan”. Ruh orang beriman dicabut dengan mudah, seperti air mengalir dari mulut wadah. Ruh orang fasik dicabut dengan susah payah, seperti besi berduri yang ditarik dari kain wol basah. Sebabnya, hatinya terlalu banyak terikat kepada dunia: bisnis, istri, anak, dan simpanan emas. Ikatan-ikatan itu “memberontak” ketika ruhnya ditarik.

Orang shalih menggenggam dunia hanya di tangan, tidak di hati. Dengan akidah yang kokoh, seorang muslim tetap teguh belajar, beramal, dan berdakwah, walaupun dolar dan harga bensin naik.

V. Penamaan Ilmu Akidah

Delapan penamaan yang benar

Penamaan ini diambil dari judul-judul kitab ulama salaf:

1. *al-iman*;
2. *al-i'tiqad*;
3. *al-'aqidah*;
4. *at-tauhid*;
5. *as-sunnah*;

6. *asy-syari'ah*;
7. *ushuluddin*;
8. *al-fiqhul akbar*.

Lima penamaan yang batil

Penamaan ini digunakan kelompok-kelompok menyimpang:

1. ilmu kalam;
2. filsafat;
3. tasawuf;
4. metafisika;
5. teologi.

Ustadz Abu Umar mengajarkan kunci-kunci ilmu seperti ini, sebagaimana Ustadz Dzulqarnain mengajarkan *Mafatihul 'Ilmi*. Siapa yang memahaminya akan mudah menghubungkan materi kitab dan kajian lain yang ia ikuti.

VI. Dua Ruang Lingkup Akidah

Ilmu yang wajib dituntut

Hadits *thalabul 'ilmi faridhatun 'ala kulli muslim* (HR. Ibnu Majah) mewajibkan menuntut ilmu. Menurut Imam Ahmad, ilmu yang wajib itu ada dua:

1. ilmu yang menegakkan agama, yaitu **akidah**;
2. ilmu yang membuat ibadah benar, yaitu **fikih**.

Inilah jawabannya bila keluarga bertanya, “Di Markaz Ilmu belajar apa?” Di luar itu ada materi *soft skill*.

1. Rukun iman

Dalilnya hadits Jibril (HR. Muslim, dari 'Umar bin Al-Khaththab; *Al-Arba'in* no. 2):

أَنْ تُوْمِنَ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُوْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

“Engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari akhir, serta engkau beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk.”

HR. Muslim, dari 'Umar bin Al-Khaththab *radhiyallahu 'anhu*

2. Manhaj dalam makna khusus

Manhaj khusus dibahas tersendiri karena muncul penyimpangan seperti ucapan: “Tidak apa-apa akidahmu akidah salaf, tetapi manhajmu manhaj Ikhwani atau Tablighi.” Contohnya orang yang meyakini Allah di atas 'Arsy, tetapi bersikap kepada pemerintah ala Ikhwanul Muslimin, dengan demonstrasi dan kritik terbuka. Dari sinilah muncul istilah seperti “Salafi haraki”.

Manhaj khusus memiliki empat indikator pembeda.

a. Sikap terhadap para sahabat

Indikator inilah yang membedakan Ahlus Sunnah dari Syiah Rafidhah dan kelompok sesat lain. Sikap ini mencakup tiga hal:

- **Hati:** mencintai mereka karena Allah.
- **Lisan:** memuji dan mendoakan mereka, serta menahan lisan dari membicarakan kesalahan mereka. Doa ini ada dua bentuk:
 - **Doa umum** (QS. Al-Hasyr: 10):

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Wahai Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dalam keimanan. Janganlah Engkau jadikan kedengkian di hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Wahai Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.”

QS. Al-Hasyr: 10

- **Doa khusus:** mengucapkan *radhiyallahu 'anhu* atau *'anha* setiap kali nama seorang sahabat disebut.
- **Anggota badan:** mengikuti mereka dengan baik (*ittaba'uhum bi ihsan*, QS. At-Taubah: 100). Ini syarat masuk dalam janji surga di ayat tersebut.

b. Sikap terhadap Sunnah dan bid'ah

Ini konsekuensi syahadat kedua:

1. menaati perintah Nabi ﷺ;
2. membenarkan kabar beliau, seperti Abu Bakr membenarkan peristiwa Isra' Mi'raj;
3. menjauhi larangan beliau;
4. tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan cara yang beliau syariatkan.

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا ... فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ
الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ
ضَلَالَةٌ

*“Aku berwasiat kepada kalian agar bertakwa kepada Allah,
mendengar dan taat walaupun kepada seorang budak Habasyah ...
Wajib bagi kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah para
khalifah yang lurus dan mendapat petunjuk. Gigitlah dengan gigi
geraham. Jauhilah perkara-perkara baru, karena setiap bid’ah adalah
kesesatan.”*

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Al-'Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu 'anhu*

c. Sikap terhadap pemimpin dan kaum muslimin

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

*“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, taatilah Rasul, dan
ulil amri di antara kalian.”*

QS. An-Nisa: 59

Kata *athi'u* diulang untuk Allah dan Rasul, sebagai tanda ketaatan mutlak, tetapi tidak diulang untuk ulil amri. Artinya, ketaatan kepada pemimpin terikat dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu dalam perkara yang ma'ruf.

d. Sikap terhadap ilmu dan para ulama

Beradab kepada tiga pintu ilmu: Allah, guru sebagai wasilah, dan ilmu itu sendiri (QS. Al-Baqarah: 189).

Faedah murajaah. Pada KOMI generasi awal, setiap pertemuan dibuka dengan murajaah materi sebelumnya sekitar setengah jam. Lupa ketika ditanya saat murajaah justru sering membuat materi itu sangat melekat sesudahnya.

VII. Wasiat 'Ubadah bin Ash-Shamit

Materi ini dipungkasi dengan wasiat 'Ubadah bin Ash-Shamit *radhiyallahu 'anhu* kepada putranya:

يَا بُنَيَّ، إِنَّكَ لَنْ تَجِدَ طَعْمَ حَقِيقَةِ الْإِيمَانِ حَتَّى تَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ،
وَمَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبِكَ

“Wahai anakku, engkau tidak akan merasakan lezatnya hakikat iman sampai engkau mengetahui bahwa apa yang menimpamu tidak akan meleset darimu, dan apa yang luput darimu tidak akan menimpamu.”

HR. Abu Dawud

Takdir baik dan buruk itu dilihat dari sisi manusia. Dari sisi Allah, semua takdir baik, walaupun seseorang diuji dengan sakit, tidak memiliki anak, pasangan, atau rumah.

Tiga tanda kebahagiaan seorang muslim:

1. diberi nikmat, lalu **bersyukur**;
2. diuji musibah, lalu menerimanya sebagai pilihan Allah dan **bersabar**;
3. jatuh dalam dosa, lalu **segera bertaubat**.

VIII. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Peta besar	Manhaj umum → akidah → tauhid; manhaj khusus dibahas dalam akidah
Tiga buah akidah	Kebahagiaan (QS. An-Nahl: 97), keamanan dan petunjuk (QS. Al-An'am: 82), keteguhan (QS. Ibrahim: 27)
Makna akidah	Ikatan dan keyakinan yang teguh tanpa keraguan
Penamaan	Delapan yang benar (iman, i'tiqad, akidah, tauhid, sunnah, syari'ah, ushuluddin, fiqh akbar); lima yang batil
Ilmu wajib	Akidah dan fikih
Ruang lingkup akidah	Rukun iman; manhaj khusus
Empat indikator manhaj	Sikap terhadap sahabat, sunnah dan bid'ah, pemimpin, serta ilmu dan ulama
Iman kepada takdir	Yang menimpa tidak akan meleset; yang luput tidak akan menimpa

Mengenal Kembali Sahabat Nabi ﷺ

Al-Ustadz Abu Abdillah Muhammad Faris Ferdian *hafizhahullah*

WAKTU

Juli 2026, Shafar 1448 H (tanggal unggah
video: 27 Juli 2026)

I. Menyadari Nikmat Guru

Tiga tanda kebahagiaan seorang muslim (murajaah):

1. diberi nikmat, lalu bersyukur;
2. diuji, lalu bersabar;
3. berdosa, lalu bertaubat.

Manusia sering baru menyadari sebuah nikmat setelah nikmat itu dicabut. Ketika guru berhalangan mengajar berpekan-pekan karena sakit, seolah-olah Allah sedang mencabut nikmat guru, agar murid sadar betapa besar nikmat itu.

Introspeksi untuk setiap penuntut ilmu:

- Sudahkah mensyukuri guru dan guru-guru lain yang menjadi wasilahnya?
- Sudahkah mensyukuri komunitas tempat belajar?

Bila tidak disyukuri, nikmat bisa dicabut seluruhnya, misalnya dirinya yang dikeluarkan atau dijauhkan dari guru. Menjaga nikmat lebih sulit daripada meraihnya.

Empat nikmat penopang istiqamah (murajaah)

- **Internal:** niat yang baik, yaitu kefakihan, dan hikmah.
- **Eksternal:** guru dan sahabat.

Tanpa kefakihan, seseorang mudah futur. Contohnya, penuntut ilmu yang tidak paham pelajaran bahasa Arab akan berhenti datang. Penyebabnya bisa diri sendiri, metode, atau dosa. Imam Asy-Syafi'i pun pernah mengadukan buruknya hafalan kepada Waki', lalu dinasihati agar meninggalkan maksiat.

Musibah karena dosa, bukan karena pertanda

Menurut nasihat Ustadz Abu Umar, yang perlu ditakutkan bukan *tathayyur* (merasa sial karena pertanda), misalnya gelas pecah sendiri. Yang perlu ditakutkan adalah akibat dosa.

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ

“Dan musibah apa pun yang menimpa kalian adalah karena perbuatan tangan kalian sendiri.”

QS. Asy-Syura: 30

Ditabrak, ditipu rekan bisnis, atau dizalimi atasan, semuanya akibat dosa. Bisa jadi dahulu ia pernah melakukan hal yang sama kepada orang lain. Begitu pula nikmat yang dicabut, misalnya karena menyia-nyiakan majelis ilmu.

Husnuzhan kepada guru dan menerima amanah

Cara berpikir, cara memandang dunia dan masalah, serta cara berkomunikasi dengan orang awam, ustadz, dan syaikh, semuanya membekas dari didikan seorang guru. Wujud syukurnya adalah menjalankan amanah yang diberikan.

Orang yang menolak amanah dari gurunya dengan alasan “belum siap” berarti belum mengenal gurunya. Gurunya menunjuk berdasarkan pertimbangan yang panjang dan tidak melepasnya

begitu saja. Sama halnya dengan orang yang takut berhijrah karena khawatir hidup susah: ia belum mengenal Allah.

Contohnya, ditunjuk menjadi ketua panitia kajian seorang syaikh padahal merasa tidak mampu. Amanah itu tetap diterima karena husnuzhan kepada guru.

Bila amanah ditolak, orang lain yang akan mengisinya, dan yang rugi adalah diri sendiri, karena kehilangan kesempatan berkembang. Pengalaman berorganisasi memberi *skill* yang tidak didapat dari teori. Ada pula yang dahulu memilih Ustadz Abu Umar sebagai guru, tetapi kemudian berprasangka buruk, misalnya merasa “dimanfaatkan”, karena tidak melihat sisi kebaikan bagi dirinya sendiri.

Usaha konkret agar nikmat guru dikembalikan adalah mensyukurinya: mendukung dakwah dengan harta bagi yang mampu, atau dengan tenaga, serta menjalankan arahan guru.

Ustadz Dzulqarnain menyampaikan nasihat Syaikh Shalih al-Fauzan dalam majelis bersama para asatidzah: “Kalian sudah banyak belajar. Sekarang lihat mana yang belum diamalkan.” Bukalah kembali catatan lebih dari seratus pertemuan KOMI. Jangan hanya meminta ilmu baru, sementara ilmu lama terlupakan dan bukunya usang di rak.

II. Pelajaran Adab dari Ustadz Abu Umar

Sejak awal, KOMI memiliki pola tiga bagian:

1. murajaah materi sebelumnya;
2. materi baru;
3. murajaah materi yang baru disampaikan.

Hanya guru yang benar-benar peduli kepada muridnya yang mau mengecek pemahaman dan catatan murid. Karena itu, jangan takut dimurajaah. Murajaah adalah bukti cinta guru.

Yang paling ditekankan di Markaz Ilmu adalah adab, bukan sekadar hafalan atau pemahaman. Pada masa sebelum bernama Markaz Ilmu, kajian diadakan setiap Senin dan Rabu sore, di Masjid Ulul Albab dan sempat di Masjid Ar-Raudhah, ditambah kajian seharian penuh pada akhir pekan. Setelah Maghrib, murid duduk berbaris untuk menyettor hafalan doa atau hadits.

Yang dinilai Ustadz Abu Umar adalah adabnya:

- duduk dengan tenang;
- menunggu guru siap;
- menunggu guru mengucapkan salam atau menanyakan kabar;
- baru menyettor setelah dipersilakan.

Murid yang hafal tetapi tidak beradab lebih rendah di sisi beliau daripada murid yang belum hafal tetapi beradab.

Dalam acara silaturahmi selepas Lebaran, beliau mengajarkan dua adab:

1. tidak mulai makan sebelum guru makan;
2. tidak membuat obrolan sendiri ketika guru sedang berbicara.

Pelajaran seperti ini tidak bisa didapat dari materi tertulis, harus melalui praktik.

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرُ

“Dan sedikit sekali di antara hamba-hamba-Ku yang bersyukur.”

QS. Saba': 13

III. Murajaah: Doa untuk Para Sahabat dan Ruang Lingkup Akidah

Doa untuk para sahabat dalam QS. Al-Hasyr: 10:

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Wahai Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dalam keimanan. Janganlah Engkau jadikan kedengkian di hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Wahai Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.”

QS. Al-Hasyr: 10

Doa ini adalah doa umum untuk para sahabat. Doa khususnya adalah mengucapkan *radhiyallahu 'anhu* ketika nama mereka disebut.

Ruang lingkup akidah juga dimurajaah:

1. **Rukun iman yang enam:** iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, dan takdir yang baik dan buruk.
2. **Manhaj dalam makna khusus,** dengan empat indikator, yaitu sikap terhadap:
 - para sahabat;
 - Sunnah dan bid'ah;
 - pemimpin dan kaum muslimin;
 - ilmu dan para ulama.

Keempat indikator ini menjadi alat menilai diri sendiri dan orang yang mengaku Ahlus Sunnah. Yang paling sering bermasalah adalah sikap terhadap pemerintah.

IV. Definisi Sahabat

Al-Hafizh Al-'Iraqi:

الصَّحَابِيُّ مَنْ لَقِيَ النَّبِيَّ ﷺ مُسْلِمًا ثُمَّ مَاتَ عَلَى الْإِسْلَامِ

“Sahabat adalah orang yang bertemu Nabi ﷺ dalam keadaan muslim, kemudian wafat di atas Islam.”

Al-Hafizh Al-'Iraqi

Batasan ini mengeluarkan orang yang murtad dan wafat dalam keadaan kafir.

Faedah bahasa Arab: kata *musliman* berkedudukan sebagai *hal*, yaitu keterangan keadaan (“dalam keadaan muslim”).

Imam Al-Bukhari:

وَمَنْ صَحِبَ النَّبِيَّ ﷺ أَوْ رَأَاهُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَهُوَ مِنْ أَصْحَابِهِ

“Siapa saja dari kaum muslimin yang menemui Nabi ﷺ atau melihatnya, ia termasuk sahabatnya.”

Imam Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*

Tiga syarat sahabat

1. Muslim ketika bertemu Nabi ﷺ.
2. Benar-benar berjumpa dengan beliau semasa hidupnya.
3. Wafat di atas Islam.

Contoh yang tidak termasuk sahabat

- **Utusan Kaisar Romawi**, yang bertemu Nabi ﷺ dalam keadaan Nasrani dan baru masuk Islam setelah beliau wafat.

- **Orang yang sudah Islam pada masa Nabi ﷺ** tetapi tidak sempat berjumpa dengan beliau.
- **Orang yang melihat jasad beliau** setelah beliau wafat.

Pelajaran: memanfaatkan guru selagi masih hidup.

Sepeninggal Nabi ﷺ, ada yang murtad, dan itu menjadi ujian pertama Abu Bakr. Jangan sampai sakitnya guru membuat murid futur, berhenti bermurajaah, atau bahkan keluar dari Sunnah.

Keutamaan para sahabat disebutkan antara lain dalam QS. At-Taubah: 100 dan QS. Al-Bayyinah.

V. Hafalan Nama-Nama

Materi sahabat Nabi ﷺ disertai hafalan nama-nama berikut.

Sebelas istri Nabi ﷺ (urutan pernikahan)

1. Khadijah binti Khuwailid
2. Saudah binti Zam'ah
3. Aisyah binti Abi Bakr
4. Hafshah binti 'Umar bin Al-Khaththab
5. Zainab binti Khuzaimah
6. Ummu Salamah (Hindun binti Abi Umayyah)
7. Zainab binti Jahsy
8. Juwairiyah binti Al-Harits
9. Ummu Habibah (Ramlah binti Abi Sufyan)
10. Shafiyah binti Huyay
11. Maimunah binti Al-Harits

Radhiyallahu 'anhunna.

Nasab Nabi ﷺ sampai 'Adnan

Muhammad bin Abdillah bin Abdil Muththalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'b bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihhr bin Malik bin An-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'add bin 'Adnan.

Orang-orang pertama yang masuk Islam

- **Dari kalangan perempuan:** Khadijah.
- **Dari kalangan laki-laki dewasa:** Abu Bakr.
- **Dari kalangan anak-anak:** Ali bin Abi Thalib.
- **Dari kalangan budak dan bekas budak:** Zaid bin Haritsah.

Melalui dakwah Abu Bakr, masuk Islam lima orang: Utsman bin 'Affan, Sa'd bin Abi Waqqash, Thalhah, Abdurrahman bin 'Auf, dan Az-Zubair. Singkatan untuk memudahkan menghafal: **USTAZ**:

- Utsman;
- Sa'd;
- Thalhah;
- Abdurrahman;
- Zubair.

Sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga

1. Abu Bakr Ash-Shiddiq
2. 'Umar bin Al-Khaththab
3. Utsman bin 'Affan
4. Ali bin Abi Thalib
5. Thalhah bin 'Ubaidillah
6. Az-Zubair bin Al-'Awwam
7. Abdurrahman bin 'Auf

8. Sa'd bin Abi Waqqash
9. Sa'id bin Zaid
10. Abu 'Ubaidah bin Al-Jarrah

Ada bait syair untuk menghafal nama-nama ini, yang menyebut Thalhah, Ibnu 'Auf, Az-Zubair, Abu 'Ubaidah, “dua Sa'd”, dan para khalifah.

Ustadz Dzulqarnain menyarankan menghafal dengan syair, karena syair memudahkan, bukan menyulitkan. Beliau juga mengajarkan syair-syair lain, misalnya tentang delapan makhluk yang kekal dan enam ghibah yang dibolehkan.

Catatan: mencatat dengan tangan lebih membekas daripada sekadar mengambil tangkapan layar.

VI. Tanya Jawab

Bagaimana menyikapi amplop iuran peringatan 17 Agustus dari karang taruna? Ustadz Abu Umar pernah menjawab pertanyaan serupa:

- **Timbang maslahat dan mudarat.** Yang diutamakan adalah tidak bertaawun dalam kegiatan yang mengandung maksiat. Contohnya laki-laki berdandan seperti perempuan atau sebaliknya, yang sering ada dalam pawai. Bila bisa dihindari, sampaikan dengan komunikasi yang baik. Hal ini bahkan bisa menjadi pintu dakwah.
- **Bila hadiah lomba berasal dari uang peserta,** sehingga ada yang untung dan ada yang rugi, itu termasuk judi. Bila belum memiliki ilmu tentang suatu kegiatan, lebih aman ditinggalkan. Ini sesuai sabda Nabi ﷺ: *min husni islamil mar'i tarkuhu ma la ya'nihi*.
- **Kegiatan positif tetap diikuti,** seperti kerja bakti lingkungan dan membersihkan masjid, agar tidak dianggap eksklusif.

VII. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Nikmat guru	Sering baru disadari ketika dicabut; disyukuri dengan menjalankan amanah dan mendukung dakwah
Empat penopang istiqamah	Kefakihan, hikmah, guru, sahabat
Musibah	Disebabkan dosa, bukan pertanda (<i>tathayyur</i>)
Pola KOMI	Murajaah lama, materi baru, murajaah materi baru; adab di atas hafalan
Definisi sahabat	Bertemu Nabi ﷺ dalam keadaan muslim dan wafat di atas Islam
Hafalan	Sebelas istri Nabi ﷺ, nasab sampai 'Adnan, assabiqunal awwalun, sepuluh sahabat yang dijamin surga
Kegiatan 17 Agustus	Timbang maslahat; hindari maksiat dan judi; ikuti kegiatan positif

Murajaah Materi: Syukur, Takdir, dan Adab Menuntut Ilmu

Al-Ustadz Abu Abdillah Muhammad Faris Ferdian *hafizhahullah*

WAKTU

Agustus 2026 (tanggal unggah video: 24

Agustus 2026)

I. Syukur sebagai Bukti Tauhid

وَأَشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar hanya kepada-Nya kalian menyembah.”

QS. Al-Baqarah: 172

Bersyukur kepada Allah sebelum kepada yang lain adalah bukti tauhid. Contohnya doa selesai makan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ

“Segala puji bagi Allah yang telah memberiku makanan ini dan merezekikannya kepadaku tanpa daya dan kekuatan dariku.”

HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah, dari Mu'adz bin Anas *radhiyallahu 'anhu*

Keutamaannya, dosa-dosa yang lalu diampuni. Namun doa tidak cukup di lisan, harus disertai pemahaman dan ibadah hati.

Contoh mi instan. Seseorang bekerja, membeli mi dan telur dengan uangnya, memasaknya sendiri, lalu memakannya. Ia tetap membaca

alhamdulillahilladzi ath'amani, menisbatkan makanan itu kepada Allah, bukan kepada usahanya.

Pelajaran bagi orang tua. Jangan mengajari anak, “Ini makanan dari Ayah, jangan lupa balas budi.” Ajarkan bahwa makanan itu dari Allah, dan ayah hanya wasilah. Kalau tidak, anak akan bergantung kepada ayahnya dan kalang kabut ketika ayahnya wafat. Begitu pula dalam mengajar: pengajar hanya wasilah, sedangkan yang memberi ilmu dan kefakihan adalah Allah.

Menisbatkan harta kepada kepintaran sendiri sama dengan ucapan Qarun. Namun wasilah tetap disyukuri:

لَا يَشْكُرُ اللَّهَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

“Tidak bersyukur kepada Allah orang yang tidak berterima kasih kepada manusia.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Yang dimaksud manusia di sini adalah orang tua, guru, atasan, klien, dan pelanggan, setelah bersyukur kepada Allah (*wa ma bikum min ni'matin faminallah*, QS. An-Nahl: 53).

II. Murajaah: Fungsi Syukur

1. **Al-Qayyad:** mengikat nikmat yang sudah ada.
2. **Ash-Shayyad:** memburu nikmat yang belum ada.

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا

“Dan jika kalian menghitung nikmat Allah, niscaya kalian tidak akan mampu menghitungnya.”

QS. Ibrahim: 34

Bila menghitungnya saja mustahil, apalagi mensyukuri seluruhnya. Orang yang tidak bersyukur merasa nikmatnya bisa dihitung, bahkan meremehkannya. Saat terlilit utang atau sakit, ia merasa tidak ada lagi nikmat. Padahal selama nikmat Islam dan Sunnah masih ada, perkara dunia apa pun seharusnya kecil.

III. Tiga Tanda Kebahagiaan dan Dua Jenis Kehendak Allah

Tiga tanda kebahagiaan seorang muslim:

1. bersyukur ketika diberi nikmat;
2. bersabar ketika diuji;
3. bertaubat ketika berdosa.

Ketiganya dijelaskan dengan pembahasan *iradah* (kehendak Allah). Kehendak Allah ada dua jenis:

- ***Iradah kauniyyah***: pasti terjadi, tetapi belum tentu dicintai Allah. Contohnya: semua manusia, muslim maupun kafir, pasti mendapat nikmat, pasti tertimpa musibah, dan pasti berbuat dosa. Mendapat nikmat dunia bukan tanda Allah mencintai seseorang. Karena itu, keliru ucapan “rezeki anak shalih” ketika mendapat proyek. Tanda Allah menghendaki kebaikan adalah *yufaqiqihhu fid din*, yaitu dipahami agama, bukan banyak harta, istri, atau anak.
- ***Iradah syar’iyyah diniyyah***: belum tentu terjadi, tetapi bila terjadi pasti dicintai Allah. Contohnya: bersyukur atas nikmat, bersabar atas musibah, dan bertaubat dari dosa. Tidak semua orang yang diberi nikmat mampu bersyukur.

Penekanan pada iman kepada takdir

Dalam hadits Jibril, Nabi ﷺ mengulang kata *wa tu'mina* khusus ketika menyebut takdir (*wa tu'mina bil qadari khairihi wa syarrihi*). Para ulama menjelaskan bahwa pengulangan ini adalah penekanan,

karena banyak manusia lemah imannya terhadap takdir, terutama takdir yang buruk.

Baik dan buruk itu dari sisi manusia. Dari sisi Allah, semua takdir baik. Contohnya, seseorang terlambat ke bandara dan tertinggal pesawat umrah. Ia merasa itu takdir yang buruk. Kemudian ternyata pesawat itu mengalami kecelakaan. Kadang hikmahnya tampak, sering kali tidak, tetapi seorang mukmin tetap yakin dan tetap berikhtiar.

Allah menciptakan surga dan neraka. Neraka dan penghuninya tidak dicintai Allah, tetapi neraka adalah wujud keadilan-Nya. Tidak adil bila orang yang taat dan orang yang hidup seenaknya diperlakukan sama.

Tingkatan sikap ketika tertimpa musibah

1. tidak sabar (paling rendah);
2. sabar (minimal bagi seorang muslim);
3. ridha;
4. syukur (tertinggi).

Dalilnya hadits *Baitul Hamd* (HR. At-Tirmidzi). Ketika anak seorang hamba wafat, lalu ia memuji Allah dan mengucapkan *istirja'*, Allah memerintahkan, “Bangunkan untuk hamba-Ku rumah di surga, dan namailah *Baitul Hamd* (rumah pujian).”

Faedah bahasa: kata *al-hamdi* dibaca kasrah karena berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih*.

Mengapa musibah adalah kebaikan. Semua manusia pasti berbuat dosa, dan taubatnya belum tentu diterima. Musibah yang dihadapi dengan sabar, walaupun hanya tertusuk duri, menggugurkan dosa.

IV. Rukun Syukur: ITA

Rukun	Makna	Dalil
I'tiraf	Pengakuan hati bahwa semua nikmat dari Allah	QS. An-Nahl: 53
Tahadduts	Mengucapkan dengan lisan	QS. Adh-Dhuha: 11
Tha'ah	Ketaatan anggota badan	QS. Saba': 13

اعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ

“Beramallah, wahai keluarga Dawud, sebagai bentuk syukur. Dan sedikit sekali di antara hamba-hamba-Ku yang bersyukur.”

QS. Saba': 13

Pembagian ini disandarkan kepada Ibnul Qayyim. Ungkapan yang serupa terdapat pada guru beliau, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah: *asy-syukru yakunu bil qalbi wal lisani wal jawarih* (“syukur itu dengan hati, lisan, dan anggota badan”).

وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

“Barang siapa bersyukur, sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri. Dan barang siapa kufur, sesungguhnya Rabbku Mahakaya lagi Mahamulia.”

QS. An-Naml: 40

Buktinya di Markaz Ilmu. Ketika nikmat Ustadz Abu Umar disyukuri, Allah menambahkan nikmat guru-guru lain, misalnya Ustadz Ilyas yang mengisi di Jakarta ketika Ustadz Abu Umar berhalangan.

Mentoring adalah ciri khas Markaz Ilmu. Guru membimbing murid di mana pun dan dalam keadaan apa pun, tidak sekadar bertemu di majelis lalu pulang. Murajaah adalah bentuk mentoring. Tidak hafal

doa naik kendaraan berarti aib terbuka: doa itu tidak pernah diamalkan.

Musibah terbesar bukan stroke, kehilangan istri, anak, atau harta. Musibah terbesar adalah dijauhkan dari majelis ilmu. Kebalikan hadits *man yuridillahu bihi khairan yufaqqihhu fid din* adalah: orang yang tidak dikehendaki kebaikan tidak akan dipahamkan agama.

Syukur dengan anggota badan di majelis daring: tunjukkan kehadiran dengan membuka kamera ketika guru mengisi kajian. Hal itu disukai guru.

V. Kunci Sukses Belajar: Masuk dari Pintunya

وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا

“Dan masuklah ke rumah-rumah itu melalui pintu-pintunya.”

QS. Al-Baqarah: 189

Penjelasan Syaikh Shalih al-Fauzan tentang pintu ilmu:

- **Pintu maknawi:**
 - pemilik ilmu yang hakiki, yaitu Allah;
 - pemilik ilmu secara wasilah, yaitu Nabi ﷺ, para sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in, para ulama, sampai guru-guru masa kini.
- **Pintu hissi:** Al-Qur'an, hadits, kitab-kitab ulama, serta metode belajar.

Adab terhadap pintu-pintu ini ada tiga.

1. Adab kepada Allah

- **Ikhlas.** Hadir karena Allah, bukan karena takut dikeluarkan dari grup atau takut ditegur guru.

- **Takwa**, yaitu menjauhi dosa. Sulit memahami penjelasan guru, sulit menghafal, bahkan sulit membaca Al-Qur'an, bisa jadi karena dosa. Karena itu, perbanyak taubat.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kalian pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kalian bersyukur.”

QS. An-Nahl: 78

Imam Asy-Syafi'i, Ahmad, Malik, Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim, dan Ibnu Katsir diberi fasilitas yang sama dengan manusia lainnya. Bedanya, mereka mensyukurinya dengan menggunakannya untuk agama. Ilmu menghidupkan hati, sedangkan dunia, yang pada asalnya terlaknat, mematikannya. Jangan tukar yang pertama dengan yang kedua.

2. Adab kepada guru (wasilah)

Tidak ada ulama yang sukses tanpa guru, termasuk Syaikh Al-Albani, yang sering difitnah tidak memiliki guru.

Empat kriteria guru:

1. akidahnya lurus;
2. manhajnya selamat;
3. kompeten dalam ilmu yang diajarkan;
4. berjiwa penasihat, bukan sekadar mengejar kurikulum tanpa peduli murid paham atau tidak.

Keempat kriteria ini juga berlaku bagi orang tua, yang merupakan guru bagi anak. Ibu adalah madrasah pertama. Orang tua yang ingin

menjadi guru bagi anaknya hendaknya membaca dahulu pelajaran sekolah anaknya. Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban.

Tiga dimensi hak guru:

- **Hati:**
 - Mencintainya karena Allah, bukan karena sering ditaraktir atau diberangkatkan umrah. Yang diambil dari guru adalah ilmunya.
 - Ridha kepadanya dan menyadari setiap manusia punya kekurangan. Imam An-Nawawi menyebutkan doa agar aib guru ditutupi dari muridnya.
 - Membuang dengki dan suuzhan, misalnya karena tidak diajak safar atau tidak diundang ke sebuah daurah.
- **Lisan:** mendoakannya, termasuk mendoakan kesembuhannya dengan tulus, serta menjaga kehormatan (*murū'ah*) beliau saat berbicara dengannya maupun tentangnya.
- **Perbuatan:** meneladani akhlak dan semangatnya, serta mengamalkan nasihat dan ilmunya. Yang penting bukan kedekatan fisik dengan guru.

3. Adab kepada ilmu

Adab kepada ilmu adalah menjalani enam tahapan Ibnul Mubarak: niat, menyimak, memahami, menghafal, mengamalkan, dan menyebarkan.

Bolehkah anak kecil menghafal sebelum memahami? Menurut Syaikh Khalid bin Hilal Al-'Anazi ketika berkunjung ke Bandung, untuk anak-anak tidak mengapa menghafal terlebih dahulu, sesuai kemampuan akalunya.

Maksimalkan KOMI. Bagi yang hanya bisa bermajelis dengan guru melalui KOMI, luangkan waktu dengan sungguh-sungguh. Misalnya,

minta istri mengondisikan anak-anak agar bisa fokus belajar. Jangan sengaja menomorduakan KOMI demi urusan bisnis.

VI. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Syukur bukti tauhid	Nikmat dinisbatkan kepada Allah; wasilah tetap diberi terima kasih
Fungsi syukur	<i>Al-qayyad</i> dan <i>ash-shayyad</i>
Dua jenis kehendak Allah	<i>Kauniyyah</i> (pasti terjadi) dan <i>syar’iyyah</i> (dicintai Allah)
Takdir	Dari sisi Allah semuanya baik
Sikap terhadap musibah	Tidak sabar, sabar, ridha, syukur
Rukun syukur (ITA)	Hati, lisan, anggota badan
Pintu ilmu	Allah, guru sebagai wasilah, dan sarana hissi
Adab	Kepada Allah (ikhlas, takwa), kepada guru (empat kriteria, tiga dimensi hak), kepada ilmu (enam tahapan)

Murajaah Doa dan Pemahaman: Kunci Sukses Menuntut Ilmu

Al-Ustadz Abu Abdillah Muhammad Faris Ferdian *hafizhahullah*

WAKTU

Senin, 19 Rabi'ul Awwal 1448 H / 31 Agustus
2026

I. Empat Nikmat dan Keberkahan Ilmu

Setelah nikmat Islam dan iman, ada empat nikmat besar yang menjadi sebab istiqamah: **kefakihan, hikmah, guru, dan sahabat yang shalih**. Keempatnya Allah karuniakan di komunitas Markaz Ilmu.

Yang dicari adalah keberkahan ilmu, bukan banyaknya. Hafal satu doa yang diamalkan, didalami maknanya, dan menambah rasa takut serta tawakal kepada Allah lebih bermanfaat daripada banyak hafalan tanpa pemahaman.

Kaidah: yang tidak bisa diraih seluruhnya jangan ditinggalkan seluruhnya

Kaidah ini sering diingatkan oleh Al-Ustadz Abu Abdil Aziz (Kang Wahyu Mulya) dari para ulama. Contohnya:

- Bila kajian tidak bisa dua jam, jangan diliburkan. Cukup satu jam atau setengah jam.
- Bila target membaca empat halaman Al-Qur'an sehari tidak tercapai karena sibuk, bacalah satu halaman.

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

“Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang paling kontinu, walaupun sedikit.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*

Jangan lemah, baik fisik maupun hati. Kelemahan hati bisa melahirkan suuzhan kepada Allah.

II. Satu Slide: Kunci Sukses Menuntut Ilmu

Tidak akan sukses orang yang menuntut ilmu agama, bahkan ilmu dunia, tanpa memasuki pintu-pintunya. Allah murka kepada orang yang pandai urusan dunia tetapi bodoh urusan akhirat.

وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا

“Dan masuklah ke rumah-rumah itu melalui pintu-pintunya.”

QS. Al-Baqarah: 189

Potongan ayat ini seharusnya dihafal setiap murid Markaz Ilmu dan menjadi pola pikir utama dalam belajar.

Pintu 1: Allah, pemilik ilmu yang hakiki

a. Ikhlas. Niat menuntut ilmu, sebagaimana penjelasan Imam Ahmad:

- menghilangkan kebodohan dari diri sendiri dan orang lain;
- untuk diamalkan;
- untuk diajarkan dan menjaga agama.

Niat memiliki dua fungsi:

- **al-qashd** (tujuan): untuk apa ilmu dicari. Bukan untuk mencari panggung, mendapat manfaat dunia dari kedekatan dengan guru, atau mengumpulkan “amplop”. Niat yang buruk mudah dibongkar Allah.
- **at-tamyiz** (pembeda): membedakan ibadah dari kebiasaan, dan satu ibadah dari ibadah lain.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Sesungguhnya amal tergantung niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin ia raih atau wanita yang ingin ia nikahi, hijrahnya kepada apa yang ia tuju.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari 'Umar bin Al-Khaththab *radhiyallahu 'anhu*

b. Berdoa. Jangan bersandar pada kepintaran, misalnya merasa selalu juara kelas atau ber-IQ tinggi. Tanpa taufik Allah, sepintar apa pun seseorang tidak akan berhasil dalam ilmu agama.

Lima doa minimal yang harus dihafal dan diamalkan setiap penuntut ilmu:

1. *Allahumma inni as'aluka 'ilman nafi'an, wa rizqan thayyiban, wa 'amalan mutaqabbalan* (HR. Ibnu Majah, dari Ummu Salamah). Doa ini termasuk dzikir pagi.
2. *Allahummanfa'ni bima 'allamtani, wa 'allimni ma yanfa'uni, wa zidni 'ilman* (HR. At-Tirmidzi, dari Abu Hurairah).

3. *Allahumma inni a'udzu bika min 'ilmin la yanfa', wa min qalbin la yakhsya', wa min nafsin la tasyba', wa min da'watin la yustajabu laha* (HR. Muslim, dari Zaid bin Arqam).
4. *Allahumma faqqihni fid din, wa 'allimnit ta'wil, wa 'allimnil hikmah,* yang asalnya doa Nabi ﷺ untuk Ibnu 'Abbas.
5. *Allahumma zidni 'ilman wa imanan wa yaqinan wa fiqhan.*

Catatan: doa nomor 2 berasal dari hadits Abu Hurairah. Yang berasal dari Ibnu 'Abbas adalah doa nomor 4.

Pintu 2: Guru, pemilik ilmu secara wasilah

Guru yang paling utama adalah Nabi ﷺ, kemudian para sahabat, para ulama, sampai guru yang mengajar secara langsung.

Belajar agama tanpa guru adalah aib bagi penuntut ilmu. Bahkan Syaikh Al-Albani pun memiliki guru, walaupun ada yang memfitnah beliau tidak berguru.

Adab kepada guru:

- **Hati:** mencintainya karena Allah, membersihkan hati dari dengki, dan tidak suuzhan. Suuzhan kepada guru, setelah suuzhan kepada Allah, adalah penyebab utama gagalnya murid.
- **Lisan:** membicarakan kebbaikannya, tidak menggibahi aibnya, dan mendoakannya.
- **Perbuatan:** meneladani akhlak dan amalnya, serta mengamalkan ilmunya.
- **Proporsional:** tidak memuji dengan sesuatu yang tidak ada padanya, dan tidak meremehkannya.

Doa yang diajarkan Imam An-Nawawi (bukan dari Nabi ﷺ), agar aib guru tertutup dari muridnya:

Allahummastur 'aiba mu'allimi 'anni, wa la tudzhib barakata 'ilmihi minni.

“Ya Allah, tutupilah aib guruku dariku, dan jangan Engkau hilangkan keberkahan ilmunya dariku.”

Imam An-Nawawi

Kisah Imam Al-A'masy. Beliau tidak bisa melihat, dan terbiasa meludah ke satu sisi di majelisnya. Beliau juga langsung menutup majelis bila mendengar murid bergerak atau bersuara. Suatu hari, seorang murid baru duduk tepat di sisi tempat beliau biasa meludah. Murid itu bersabar, karena bila bergerak atau protes, majelis akan ditutup.

Pelajaran dari kisah ini:

- **Bertanya kepada murid senior** tentang kebiasaan majelis dan apa yang disukai atau tidak disukai guru. Ustadz Abu Umar sendiri bertanya kepada murid-murid senior Ustadz Dzulqarnain sebelum duduk di majelis beliau.
- **Aturan guru adalah haknya.** Contohnya Nabi Khidir yang mensyaratkan Nabi Musa tidak bertanya. Aturan seperti dikeluarkan dari grup pun untuk kebaikan murid. Jangan suuzhan terhadapnya.

Pintu 3: Ilmu itu sendiri

a. Ilmu yang wajib dipelajari

Dasarnya hadits *thalabul 'ilmi faridhatun 'ala kulli muslim* (HR. Ibnu Majah, dari Anas bin Malik). Menurut Imam Ahmad, ada dua ilmu yang wajib:

1. **Akidah**, yang menegakkan agama. Ruang lingkupnya ada dua:
 - rukun iman yang enam;

- manhaj khusus, dengan empat indikator, yaitu sikap terhadap: para sahabat; Sunnah dan bid'ah; pemimpin dan kaum muslimin; ilmu dan para ulama.

2. **Fikih ibadah**, yang membuat ibadah benar.

Ilmu dipelajari dari yang terpenting sebelum yang penting, dan dari yang dasar sebelum yang lanjutan. Inilah makna *rabbani*.

b. Ilmu yang bermanfaat

Contoh ilmu yang tidak bermanfaat adalah ilmu Khawarij. Mereka hafal Al-Qur'an dan ibadahnya luar biasa, tetapi bacaannya tidak melewati kerongkongan, sehingga mereka keluar dari Islam seperti anak panah melesat dari busurnya.

- **Sumbernya:** Al-Qur'an, hadits yang shahih, dan pemahaman para sahabat.
- **Dampaknya:**
 1. kepada Allah: takut dan tunduk;
 2. kepada manusia: tawadhu' dan berakhlak mulia;
 3. kepada dunia: zuhud dan *qana'ah*;
 4. kepada diri sendiri: *muhasabah* dan *tazkiyatun nufus*;
 5. kepada setan: waspada terhadap tipu dayanya. Dampak keempat dan kelima adalah tambahan dari Imam Al-Ghazali.

III. Catatan Murajaah

Rangkuman di atas, beserta hadits niat dan lima doa ilmu, wajib dimurajaah sesuai kemampuan. Beberapa catatan:

- **Melihat ke atas dalam urusan agama.** Kebiasaan yang keliru adalah melihat ke atas dalam urusan dunia dan ke bawah dalam urusan agama. Seharusnya sebaliknya: dalam urusan dunia

lihatlah yang di bawah agar bersyukur, dan dalam urusan agama lihatlah yang di atas sebagai motivasi.

- **Sesuai kemampuan.** Yang belum mampu menyetor seluruh materi cukup menghafal garis besarnya: sukses menuntut ilmu berarti beradab kepada tiga pintu, yaitu Allah, guru, dan ilmu.

IV. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Empat nikmat istiqamah	Kefakihan, hikmah, guru, sahabat yang shalih
Kaidah amal	Yang tidak bisa diraih seluruhnya jangan ditinggalkan seluruhnya
Kunci sukses	Masuk dari pintunya (QS. Al-Baqarah: 189)
Pintu Allah	Ikhlas (<i>al-qashd</i> , <i>at-tamyiz</i>) dan lima doa ilmu
Pintu guru	Adab hati, lisan, perbuatan; proporsional; bertanya kepada murid senior
Pintu ilmu	Ilmu wajib (akidah dan fikih); ilmu yang bermanfaat dari sisi sumber dan dampak
Motivasi	Urusan dunia lihat ke bawah; urusan agama lihat ke atas

Memahami Tugas Kehidupan

Al-Ustadz Abu Abdillah Muhammad Faris Ferdian *hafizhahullah*

WAKTU

Senin, 21 September 2026

I. Tiga Perkara Manisnya Iman

Ada tiga perkara yang membuat seseorang merasakan manisnya iman: Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, bahkan daripada dirinya sendiri; ia tidak mencintai seseorang kecuali karena Allah; dan ia benci kembali kepada kekufuran sebagaimana ia benci dilemparkan ke dalam neraka (HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari Anas bin Malik). Kesimpulannya, seorang mukmin mencintai apa yang Allah cintai dan membenci apa yang Allah benci.

II. Adab kepada Guru dan Fungsi Murajaah

Adab tertinggi: *imtitsal*

Majelis ini adalah murajaah pelajaran dari Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*. Inti berguru adalah *sami'na wa atha'na* dalam koridor syariat. Para ulama salaf berkata, *al-imtitsalu khairun minal adab*: mencocoki arahan, nasihat, dan wasiat guru adalah adab yang terbaik. Ini tetap berlaku walaupun guru adalah manusia yang bisa salah dan lupa, selama arahnya di atas syariat dan sunnah. Termasuk dalam hal ini adalah menerima amanah menggantikan guru mengisi majelis. Dengan begitu keberkahan menjadi lebih luas.

Tiga fungsi murajaah

1. **Ilmu baru** bagi yang belum hadir di pertemuan sebelumnya.
2. **Pengingat** bagi yang sudah hadir tetapi lupa.
3. **Penguat** bagi yang masih ingat, agar ilmunya semakin menancap di hati.

Belajar dengan kunci-kuncinya

Para guru, yaitu Ustadz Abu Umar dan gurunya, Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi, mengajarkan ilmu melalui kunci-kuncinya. Dengan begitu seseorang bisa melihat gambaran besarnya secara paripurna. Ini berbeda dengan belajar secara meloncat-loncat, sehingga bingung ketika menghadapi masalah di lapangan. **Contohnya akad bisnis** antara investor dan pengelola. Orang yang memegang kunci fikih muamalah tahu bahwa akad terbagi menjadi tiga, yaitu sosial, komersial, dan jaminan (gadai), sehingga lebih mudah menilai apakah suatu transaksi termasuk riba atau bukan.

Dakwah butuh *soft skill*

Dakwah tidak cukup berbekal ilmu agama, bahasa Arab, dan kemampuan membaca kitab. Ia juga membutuhkan perangkat lain, di antaranya *soft skill*, yang di Markaz Ilmu disebut “S yang kedua”: cara berbicara, cara menyampaikan, dan mengamalkan sikap hikmah. Contohnya, menyampaikan perkara yang menakutkan seperti neraka sambil tersenyum tidaklah hikmah. Majelis murajaah ini adalah kesempatan berlatih berbicara di depan umum, walaupun secara daring. Bisa jadi suatu hari seseorang tiba-tiba diminta menggantikan khatib Jumat.

Siklus hidup dalam surat Al-'Ashr

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا

“Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu-ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun.”

QS. An-Nahl: 78

Karena manusia lahir dalam keadaan tidak berilmu, surat Al-'Ashr menggambarkan siklus yang seharusnya ia jalani:

1. ***Illalladzina amanu***: belajar. Menurut para ulama, termasuk Syaikh Shalih Al-Fauzan, ayat ini adalah dalil wajibnya menuntut ilmu, karena seseorang tidak beriman kecuali di atas apa yang ia ketahui.
2. ***Wa 'amilush shalihah***: mengamalkan.
3. ***Wa tawashau bil haqq***: berdakwah dan saling mengingatkan. Dakwah tidak harus di atas mimbar. Bisa kepada keluarga dan anak-anak.
4. ***Wa tawashau bish shabr***: bersabar dalam belajar, beramal, dan berdakwah.

III. Tugas Kehidupan

Tugas kehidupan hanya dua. Jangan ke mana-mana. Bila mulai disibukkan dengan perkara yang jauh dari keduanya, kembalilah, karena dunia pada asalnya adalah kesenangan yang menipu dan melalaikan.

1. Memahami arti hidup, yaitu mentauhidkan Allah

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”

QS. Adz-Dzariyat: 56

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* menjelaskan bahwa setiap kata ibadah dalam Al-Qur'an bermakna tauhid. Maka *liya'budun* bermakna *liyuwahhidun*. Tauhid ini adalah kandungan *la ilaha illallah* dengan dua rukunnya: *an-nafyu* (meniadakan seluruh sesembahan selain Allah) dan *al-itsbat* (menetapkan ibadah hanya untuk Allah).

2. Membuat hidup berarti, yaitu menjadikan 24 jam bernilai ibadah

Caranya adalah mempelajari fikih ibadah, terutama materi niat. Niat bisa mengubah perkara yang pada asalnya bukan ibadah menjadi berpahala. Contohnya makan atau berolahraga yang diniatkan agar kuat beribadah. Sebaliknya, ibadah yang besar bisa tidak bernilai, bahkan menjadikan pelakunya termasuk orang yang pertama dimasukkan ke neraka sebelum orang kafir dan munafik, karena salah niat.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

“Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari 'Umar bin Al-Khaththab *radhiyallahu 'anhu*

Benang merahnya adalah tauhid dan ibadah. Inilah ilmu yang menurut Imam **Ahmad bin Hanbal** wajib dipelajari setiap muslim, yaitu ilmu yang menegakkan agama (akidah dan tauhid) dan ilmu

yang membuat ibadah benar (fikir ibadah). Keduanya adalah tafsir dari hadits:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap muslim.”

HR. Ibnu Majah, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

Inilah yang dipelajari di Markaz Ilmu.

IV. Target Kehidupan

1. **Di dunia: istiqamah** di atas akidah dan sunnah sampai wafat.
2. **Di akhirat: masuk surga** tanpa hisab dan tanpa azab, serta selamat dari neraka.

Mengapa belajar di Markaz Ilmu, padahal akidah dan fikih bisa dipelajari di mana saja? Yang dikejar adalah istiqamah. Ini berbeda dengan datang ke majelis lalu pulang, yang ketika malas atau sibuk dengan dunia tidak hadir dan tidak ada yang peduli. Di sini, bila seseorang tidak hadir, ada yang menanyakan kabarnya. Bila terlalu lama, guru sendiri yang turun tangan menghubunginya.

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ

“Maka istiqamahlah sebagaimana engkau diperintahkan.”

QS. Hud: 112

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan muslim.”

QS. Ali 'Imran: 102

Tidak ada yang tahu kapan ia wafat, maka harus siap setiap saat. Itulah istiqamah. Jangan sampai seorang penuntut ilmu disibukkan dengan bisnis, keluarga, dan dunia sehingga meninggalkan majelis ilmu, lalu wafat dalam keadaan itu.

Doa-doa yang diajarkan:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

“Wahai Yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.”

HR. At-Tirmidzi, dari Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha*; doa yang paling banyak dibaca Nabi ﷺ

اللَّهُمَّ حَاسِبْنِي حِسَابًا يَسِيرًا

“Ya Allah, hisablah aku dengan hisab yang mudah.”

HR. Ahmad, dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*

Doa memohon Firdaus tanpa hisab dan tanpa azab yang diajarkan Ustadz Abu Umar dibaca sebelum salam: *Allahumma inni as'alukal firdausal a'la minal jannah bighairi hisabin wa la 'adzab*. Doa sapu jagat (QS. Al-Baqarah: 201) juga dibaca. Bila Allah mengabulkannya, Allah mengilhamkan sebab-sebab untuk meraihnya.

V. Empat Sebab Istiqamah

Menurut Ibnul Qayyim, sebab istiqamah setelah taufik Allah ada empat:

Sisi	Sebab
Internal	1. Kefakihan (sebab terbesar) · 2. Hikmah
Eksternal	3. Guru · 4. Sahabat yang shalih

Kefakihan dan hikmah

Doanya diambil dari doa Nabi ﷺ untuk Ibnu 'Abbas: *Allahumma faqqihhu fid din wa 'allimhut ta'wil*, dan dalam riwayat Al-Bukhari ada tambahan *'allimhul hikmah*. Untuk diri sendiri dan keluarga, kata gantinya diganti menjadi *Allahumma faqqihna fid din, wa 'allimnat ta'wil, wa 'allimnal hikmah*.

Guru

Jangan hanya urusan dunia yang membutuhkan mentor. Urusan agama jauh lebih membutuhkan guru. Tidak ada ulama terdahulu yang tidak memiliki guru. Bahkan Nabi ﷺ memiliki perantara wahyu, yaitu Jibril 'alaihissalam, yang memurajaah bacaan Al-Qur'an bersama beliau setiap Ramadhan.

Empat kriteria guru:

1. **Akidahnya lurus.** Walaupun yang dipelajari bukan akidah, guru yang menyimpang akan membawa muridnya. Contohnya guru bahasa Arab yang berkeyakinan Allah tidak dapat dilihat. Ketika sampai pada huruf *lan*, yang bermakna penafian, ia menarik ayat-ayat Al-Qur'an kepada pemahamannya, sehingga murid-muridnya meyakini Allah tidak akan dilihat walaupun di surga.
2. **Manhajnya selamat**, yaitu mengikuti Al-Qur'an dan sunnah dengan pemahaman salafush shalih. Syubhat dan bid'ah itu

menyambar-nyambar, jadi jangan merasa kuat. **Kisah wafatnya Abu Thalib** (HR. Al-Bukhari dan Muslim): di satu sisinya ada Nabi ﷺ, pendakwah nomor satu, di sisi lain ada Abu Jahal dengan syubhat yang tampak remeh, “Apakah engkau benci kepada agama ‘Abdul Muththalib?” Ternyata Abu Thalib tidak selamat. Contoh lain yang tidak terasa adalah guru yang mulai membicarakan keburukan pemerintah, lalu muridnya ikut terbawa.

3. **Kompeten** di bidang yang ia ajarkan.

4. **Berjiwa penasihat** (*an-nashihah*): tulus dan jujur dari hatinya, ingin muridnya memahami apa yang telah ia pahami dari guru-gurunya.

Empat kriteria ini bukan hanya untuk menilai guru, tetapi juga harus diupayakan ada pada diri sendiri. Lambat laun setiap orang akan menjadi guru, kalau bukan di atas mimbar maka bagi istri, anak, dan keluarganya, dan akan dimintai pertanggungjawaban. Nasihat Ustadz Dzulqarnain, Ustadz Khidhir, dan Ustadz Mudzakir *hafizhahumullah*: ilmu yang sudah dipelajari, ajarkan kembali, tetapi jangan melebar ke perkara yang belum dipelajari.

Sahabat

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

“Seseorang berada di atas agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian memperhatikan siapa yang ia jadikan teman dekat.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Hari ini teman dekat tidak harus bertemu fisik. Teman dekat seseorang adalah tempat ia paling lama berada: Facebook, Instagram, TikTok, atau YouTube. Apa yang ia tonton itulah yang memengaruhi

agamanya, bahkan bisa lebih dekat daripada teman yang berwujud fisik. Saat sendirian dan merasa tidak ada yang melihat, di situlah ujian tauhid: apakah ia benar-benar meyakini Allah *Al-Bashir*.

VI. Catatan Murajaah

Materi yang wajib dimurajaah dari hafalan: tugas kehidupan, target kehidupan beserta doanya, empat sebab istiqamah, dan empat kriteria guru. Kriteria guru yang keempat adalah jiwa penasihat (*an-nashihah*), bukan “berwibawa”. Dua tugas kehidupan juga berkaitan dengan dua fungsi niat, yaitu *al-qashdu* (menentukan tujuan ibadah hanya untuk Allah) dan *at-tamyiz* (membedakan ibadah dari kebiasaan dan ibadah satu dari yang lain).

Kaidah yang dipegang: *ma la yudraku kulluhu la yutraku kulluhu*, yaitu apa yang tidak bisa diraih seluruhnya jangan ditinggalkan seluruhnya. Walaupun hanya bisa memurajaah poin-poinnya, tetaplah lakukan.

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

“Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang paling kontinu walaupun sedikit.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*

Dalam ilmu agama tidak ada yang remeh. Yang membedakan hanyalah apakah ia diagungkan atau diremehkan.

Di antara doa memohon istiqamah: *Allahumma anta rabbuna farzuqnal istiqamah*.

VII. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Manisnya iman	Mencintai Allah dan Rasul-Nya di atas segalanya, mencintai karena Allah, benci kembali kepada kekufuran
Adab tertinggi	<i>Imtitsal</i> : mencocoki arahan guru dalam koridor syariat
Tiga fungsi murajaah	Ilmu baru, pengingat, penguat
Siklus Al-'Ashr	Belajar, mengamalkan, berdakwah, bersabar
Dua tugas kehidupan	Mentauhidkan Allah; menjadikan 24 jam bernilai ibadah
Dua target kehidupan	Istiqamah di dunia; surga tanpa hisab dan azab di akhirat
Empat sebab istiqamah	Kefakihan, hikmah, guru, sahabat yang shalih
Empat kriteria guru	Akidah lurus, manhaj selamat, kompeten, berjiwa penasihat

Murajaah Kunci Penjagaan Ilmu Syar'i

Al-Ustadz Abu Abdullah Muhammad Faris Ferdian *hafizhahullah*

WAKTU

Senin, 5 Oktober 2026 / 24 Rabi'ul Akhir 1448

H

I. Ukuran Ilmu: Keberkahan, Bukan Banyaknya

Kemudahan untuk terus menuntut ilmu syar'i adalah tanda bahwa Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, Allah akan memahamkannya dalam agama.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan *radhiyallahu 'anhu*

Di Markaz Ilmu, yang ditekankan dari ilmu bukanlah banyaknya hafalan atau banyaknya ilmu yang didapat, melainkan **keberkahan dan kebermanfaatannya**. Tidak ada gunanya banyak hafalan Al-Qur'an dan hadits jika ilmu itu:

- tidak menambah rasa takut kepada Allah;
- tidak menjadikan pemiliknya semakin tawadhu dan bersih hatinya, sementara penyakit-penyakit hati tetap bersarang;
- justru membuatnya semakin buruk akhlaknya kepada orang lain, bahkan kepada gurunya;
- tidak menjadikannya zuhud dan qana'ah terhadap dunia;

- tidak membuatnya semakin jeli dan waspada terhadap tipu daya setan.

Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang menghasilkan semua itu. Karena itu ilmu harus dijaga dan dimuliakan, dan salah satu bentuk memuliakannya adalah tidak meremehkannya. Meremehkan ilmu berarti tidak memurajaahnya, tidak mengamalkannya, dan tidak mengajarkannya.

II. Ringkasan Kunci Penjagaan Ilmu Syar'i

Sebagaimana dijelaskan dalam KOMI 119, penjagaan ilmu syar'i berporos pada dua sisi:

1. **Sisi maknawi:** menjauhi dosa dan maksiat. Dosa memiliki dua dampak umum, yaitu menghilangkan nikmat dan mendatangkan musibah. Ia juga memiliki lima dampak khusus: wajah muram, hati gelap sehingga sulit menerima hidayah, badan malas beribadah, keberkahan rezeki hilang, dan munculnya kebencian di hati makhluk.
2. **Sisi hissi:** murajaah. Secara bahasa artinya kembali; secara istilah, meninjau kembali apa yang telah dipelajari dari ilmu syar'i. Murajaah adalah adab terhadap ilmu sekaligus amanah ilmu.

Tiga fungsi murajaah

1. **Ilmu baru** bagi yang belum tahu.
2. **Pengingat** bagi yang sudah tahu tetapi lupa.
3. **Penguat** bagi yang masih ingat, agar hafalannya semakin kokoh.

III. Sisi Hissi: Tiga Bentuk Murajaah

1. Mudzakah

Mudzakah berarti saling mengingat dan menyebutkan kembali pelajaran yang telah lalu, baik tentang ayat, hadits, doa, maupun pemahaman, seperti dalam majelis murajaah ini. Memiliki sahabat yang mau dan bersemangat diajak bermudzakah adalah nikmat yang patut disyukuri, karena tidak semua orang rela meluangkan waktu untuk mendengarkan hafalan dan pemahaman orang lain. Lebih-lebih seorang guru yang meluangkan waktunya untuk itu. Syukur itu ditujukan kepada Allah, lalu kepada orang yang menjadi wasilahnya.

2. Mengajarkan

Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i *rahimahullah* menyebutkan bahwa mengajarkan ilmu adalah bentuk murajaah yang terbaik. Pengalaman menunjukkan, dengan izin Allah, orang yang mengajar justru lebih kuat hafalannya. Ia bahkan ingat kapan dan kepada siapa materi itu pernah disampaikan, sementara orang yang diajar sering kali lupa. Karena itu ajarkanlah ilmu yang telah didapat dari guru kepada istri, orang tua, saudara, anak, dan sahabat. Dengan cara itu, Allah tidak hanya menjaga ilmu yang sudah dimiliki, tetapi juga menambah ilmu yang belum diketahui.

3. Mengamalkan

Mengamalkan ilmu adalah inti tujuan belajar. Selain untuk mengangkat kebodohan dari diri sendiri, ilmu dipelajari untuk diamalkan, bukan untuk dikoleksi. Yang dinilai Allah adalah amal:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

“Yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian, siapa di antara kalian yang paling baik amalnya.”

QS. Al-Mulk: 2

Ayat ini menyebut “paling baik amalnya”, bukan “paling baik ilmunya”. Surat Al-Ashr juga menunjukkan urutan yang sama: belajar, mengamalkan, mendakwahkan, lalu bersabar di atas semua itu.

Mudzakarah, mengajarkan, dan mengamalkan ilmu adalah bentuk syukur atas nikmat ilmu, dan dengan itu Allah akan menambah ilmu lainnya. Sebaliknya, meninggalkan ketiganya adalah bentuk kufur nikmat yang diancam dengan azab:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Jika kalian bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepada kalian; dan jika kalian mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”

QS. Ibrahim: 7

Azab itu dapat berupa dicabutnya kembali ilmu yang telah dimiliki, seperti ayat dan surat Al-Qur’an yang dahulu dihafal.

IV. Sisi Maknawi: Takwa dan Bahaya Dosa

Inti sisi maknawi adalah **bertakwa kepada Allah**: melaksanakan apa yang diperintahkan, termasuk mengamalkan ilmu, dan menjauhi segala dosa dan maksiat.

Dosa berdampak di dunia, bukan hanya di akhirat

Sebagian orang tidak terlalu takut dengan ancaman neraka. Mereka beralasan neraka masih jauh, umur masih panjang, dan masih ada kesempatan bertaubat. Yang perlu diingatkan adalah bahwa musibah akibat dosa bisa Allah percepat di dunia: kesehatan tiba-tiba hilang, usaha yang sedang dirintis bangkrut bahkan berbalik menjadi utang, terkena PHK, kehilangan keluarga, anak tidak shalih, atau istri tidak shalihah. Sekecil apa pun dosa, ia akan berdampak.

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

“Dan musibah apa pun yang menimpa kalian adalah karena perbuatan tangan kalian sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan kalian).”

QS. Asy-Syura: 30

Musibah terbesar adalah musibah dalam agama

Musibah yang paling besar bukanlah musibah dalam urusan dunia, melainkan musibah dalam urusan agama, termasuk hilangnya ilmu syar’i dari diri seseorang, yaitu lupa. Imam Asy-Syafi’i *rahimahullah* mengadukan kepada gurunya, Imam Waki’, hafalannya yang melemah, padahal penyebabnya hanyalah dosa kecil yang tidak disengaja. Bagaimana dengan orang yang ilmunya sedikit dan dosanya melimpah? Ia bahkan tidak merasakan dampaknya karena hafalannya memang sedikit.

V. Empat Doa Berlindung dari Dosa

1. Berlindung dari dosa dan utang

Doa ini dibaca setelah tasyahud sebelum salam, menyambung doa berlindung dari empat perkara.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثِمِ وَالْمَغْرَمِ

“Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan (kesulitan akibat) utang.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*

Al-ma'tsam adalah perbuatan dosa. *Al-maghrām* bukan sekadar lilitan utang, melainkan berbagai kesulitan yang timbul akibat berutang, seperti sulit membayar sampai menghindar dari orang yang menagih.

2. Berlindung dari keburukan amal

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَمِلْتُ وَمِنْ شَرِّ مَا لَمْ أَعْمَلْ

“Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang telah aku kerjakan dan dari keburukan apa yang belum aku kerjakan.”

HR. Muslim no. 2716, dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*

Yang dimohonkan perlindungan bukan sekadar dosanya, melainkan dampak keburukan dosa itu: hilangnya nikmat dan datangnya musibah. Dosa yang dilakukan semasa SMP atau SMA bisa saja baru terasa dampaknya di masa dewasa atau tua. Maka seorang mukmin tidak pernah merasa aman dari dosanya:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ يَرَى ذُنُوبَهُ كَأَنَّهُ قَاعِدٌ تَحْتَ جَبَلٍ يَخَافُ أَنْ يَقَعَ عَلَيْهِ، وَإِنَّ الْفَاجِرَ يَرَى
ذُنُوبَهُ كَذُبَابٍ مَرَّ عَلَى أَنْفِهِ فَقَالَ بِهِ هَكَذَا

“Sesungguhnya seorang mukmin melihat dosa-dosanya seakan-akan ia duduk di bawah gunung yang ia khawatirkan akan menimpanya. Sedangkan orang fajir melihat dosa-dosanya seperti lalat yang hinggap di hidungnya, lalu ia mengusirnya begini.”

HR. Al-Bukhari no. 6308, dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*

Gambaran ini terasa nyata bagi orang yang pernah tinggal di Makkah. Gunung-gunung di sana tidak landai seperti di Indonesia, tetapi tegak curam seperti gedung yang berdiri persis di samping, sehingga terbayang ia bisa runtuh menimpa. Karena itu taubat harus disegerakan, terlebih bagi orang yang telah bertekad menjadi penuntut ilmu. Menuntut ilmu adalah profesi yang paling mulia, profesi para nabi dan rasul, dan patut dijadikan profesi utama.

3. Berlindung dari kemungkaran akhlak, amal, hawa nafsu, dan penyakit

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ وَالْأَهْوَاءِ وَالْأَدْوَاءِ

“Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari kemungkaran-kemungkaran akhlak, amal, hawa nafsu, dan penyakit.”

HR. At-Tirmidzi no. 3591, dari Quthbah bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

Dalam sebagian riwayat, doa ini berhenti pada *wal-ahwa'*. Kata *munkarat* hanya disebut sekali di depan, tetapi berlaku untuk keempat perkara sesudahnya.

4. Doa dari hadits qudsi

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ، وَتَرْكَ الْمُنْكَرَاتِ، وَحُبَّ الْمَسَاكِينِ، وَأَنْ تَغْفِرَ لِي
وَتَرْحَمَنِي، وَإِذَا أَرَدْتَ فِتْنَةَ قَوْمٍ فَتَوَفَّنِي غَيْرَ مُفْتُونٍ، أَسْأَلُكَ حُبَّكَ، وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ،
وَحُبَّ عَمَلٍ يَقْرِبُ إِلَى حُبِّكَ

“Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu (kemudahan) melakukan kebaikan, meninggalkan kemungkaran, mencintai orang-orang miskin, dan agar Engkau mengampuni serta merahmatiku. Jika Engkau menghendaki fitnah atas suatu kaum, wafatkanlah aku dalam keadaan tidak terkena fitnah. Aku memohon kepada-Mu cinta-Mu, cinta orang yang mencintai-Mu, dan cinta kepada amal yang mendekatkan kepada cinta-Mu.”

HR. At-Tirmidzi, dari Abdullah bin 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*

Untuk tujuan khusus berlindung dari dosa, minimal bagian awalnya dihafalkan: *Allahumma inni as-aluka fi'lal khairat wa tarkal munkarat*. Namun lebih utama jika dihafalkan hingga akhir. Perhatikan lafaz *fitnata qaumin*: boleh diwaqafkan menjadi *qaum*, tetapi jangan dibaca *qaumi*.

VI. Doa Berlindung dari Keburukan Anggota Badan

Ada satu doa lagi yang berkaitan dengan dosa, yaitu berlindung dari pintu-pintu dosa pada anggota badan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِي، وَمِنْ شَرِّ بَصَرِي، وَمِنْ شَرِّ لِسَانِي، وَمِنْ شَرِّ قَلْبِي،
وَمِنْ شَرِّ مَنِّي

“Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari keburukan pendengaranku, keburukan penglihatanku, keburukan lisanku, keburukan hatiku, dan keburukan kemaluanku.”

HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i, dari Syakal bin Humaid *radhiyallahu 'anhu*

Kiat menghafal doa

Doa yang sedang dihafalkan bisa diulang-ulang di akhir shalat, setelah tasyahud, shalawat, dan doa berlindung dari fitnah Dajjal, sebelum salam. Ini bisa dilakukan dalam shalat sunnah, atau dalam shalat berjamaah jika waktunya masih memungkinkan.

VII. Kelembutan Allah di Balik Takdir

Ada sebuah ungkapan hikmah. Ia bukan hadits, tetapi maknanya sangat dalam:

لُطْفُهُ يَجْرِي وَعَبْدُهُ لَا يَدْرِي

“Kelembutan-Nya terus berjalan, sementara hamba-Nya tidak menyadari.”

Ungkapan hikmah

Maknanya, sering kali Allah sedang mempersiapkan kebaikan bagi hamba-Nya tanpa disadari oleh hamba itu. Ketika takdir terasa sulit dan musibah datang silih berganti, ketahuilah bahwa di balikny ada kebaikan dan hikmah yang Allah siapkan, walaupun hikmahnya sering tidak diketahui. Allah adalah *Al-Lathif*, Yang Maha Lembut. Karena itu tetaplah berhusnuzhan kepada Allah. Jangan sampai

musibah menghentikan seseorang dari berbuat baik dan dari jalan ketaatan.

VIII. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Ukuran ilmu	Keberkahan dan kebermanfaatan, bukan banyaknya
Tanda ilmu bermanfaat	Takut kepada Allah, tawadhu, hati bersih, akhlak mulia, zuhud, waspada terhadap setan
Tiga fungsi murajaah	Ilmu baru, pengingat, penguat
Tiga bentuk murajaah	Mudzakarah; mengajarkan (bentuk terbaik); mengamalkan
Sisi maknawi	Takwa: melaksanakan perintah dan menjauhi dosa
Dampak dosa	Bisa disegerakan di dunia; musibah terbesar adalah hilangnya ilmu
Empat doa berlindung dari dosa	<i>Al-ma'tsam wal-maghram; syarri ma 'amiltu; munkaratil akhlaq; fi'lal khairat</i> (hadits qudsi)
Doa tambahan	Berlindung dari keburukan pendengaran, penglihatan, lisan, hati, dan kemaluan
Hikmah penutup	<i>Luthfuhu yajri wa 'abduhu la yadri</i> : tetap berhusnuzhan kepada Allah